

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MEDIA  
BONEKA TANGAN PADA ANAK KELOMPOK B1  
DI TK CITRA KASIH WERBA, KABUPATEN FAKFAK**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**NAMA : YOHANA MAPA**

**NIM : 148620722042**

**PROGRAM STUDI S1- PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL DAN OLAAHRAGA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH UNIMUDA SORONG  
TAHUN 2024**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MEDIA  
BONEKA TANGAN PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TK  
CITRA KASIH WERBA, KABUPATEN FAKFAK**

**Skripsi**

**Untuk memperoleh derajat sarjana pada**

**Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong ( UNIMUDA)**

**Dipertahankan dalam ujian skripsi**

**Pada tanggal 21 Maret 2024**

**Oleh**

**Yohana Mapa**

**Lahir**

**Di Fakfak**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

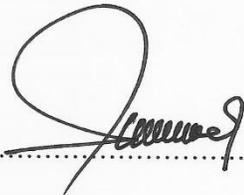
**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MEDIA  
BONEKA TANGAN PADA ANAK KELOMPOK BI  
DI TK CITRA KASIH WERBA, KABUPATEN FAKFAK**

**NAMA : Yohana Mapa**  
**NIM : 148620722042**

Telah disetujui tim pembimbing  
Pada Hari Kamis, 21 Maret 2024

Pembimbing I

**Yolan Marjuk, M.Pd**  
NIDN. 1426109101



.....

Pembimbing II

**Septia Nurul Wathani, M.Pd**  
NIDN. 1418099401



.....

LEMBAR PENGESAHAN

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MEDIA  
BONEKA TANGAN PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TK  
CITRA KASIH WERBA, KABUPATEN FAKFAK

NAMA : YOHANA MAPA  
NIM : 148620722042

Skripsi ini telah di sahkan oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada :

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga.



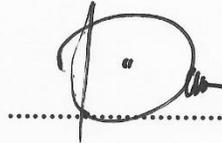
**Roni Andri Pramita, M.Pd.**  
NIDN. 1411129001

Tim Penguji Skripsi

1. Siti Hardianti, M.Pd.  
NIDN.142207901



2. Nur Imam Mahdi, M.Pd.  
NIDN.1427079401



3. Yolani Marjuk, M.Pd  
NIDN. 1426109101



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar— benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Fakfak, 22 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan



Yohana Mapa

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“ Satu langkah kaki kedepan menentukan langkah kaki berikutnya “

( Yohan Mapa )

Sebaik-baik manusia adalah orang yang mampu memperhitungkan dan memperhatikan setiap kata yang diucapkannya

( Anonim )

## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis skripsi ini, saya persembahkan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Kedua Orangtua terkasih
3. Suami terkasih Bapak Maxin Julian Kabes
4. Anak– anak terkasih
5. Bupati Fakfak Untung Tamsil, S.Sos, M.Si.
6. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Bapak Mahmud La Biru, S.Sos, M.Si.
7. Teman seperjuangan program PG PAUD Fakfak bekerjasama dengan UNIMUDA SORONG.
8. Almater Universitas Pendidikan Muhammadiyah ( UNIMUDA ) Sorong

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Yohana Mapa dilahirkan di Kabupaten Fakfak pada tanggal, 19 Desember 1985. Penulis adalah anak pertama dari lima bersaudara yang merupakan anak dari pasangan bapak Martinus Maxi Mapa dan ibu Maria R Patiran. Penulis memulai jenjang pendidikan di sekolah dasar ( SD ) tepatnya di SD YPPK Fakfak Torea selama 6 tahun lulus pada tahun 1999, selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama ( SMP ), tepatnya di SMP St Donbosco Fakfak selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2002, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah kejuruan ( SMK ) tepatnya di SMK Yapis Fakfak selama 3 tahun pada tahun 2005, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan deploma tiga ( D3 ) Selama 3 tahun di Universitas Cendrawasih Jayapura program studi PGTK.

Penulis mengambil program strata satu ( S1 ) melanjutkan di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong ( UNIMUDA ) melalui program MoU dengan pemerintah daerah kabupaten Fakfak dengan mengambil jurusan pendidikan guru pendidikan anak usia dini ( PGPAUD ) selama 1 tahun di nyatakan lulus tahun 2024.

Penulis adalah sebagai bunda Paud di TK Citra Kasih Werba Distrik Fakfak Barat kabupaten Fakfak.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MEDIA  
BONEKA TANGAN PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TK  
CITRA KASIH WERBA, KABUPATEN FAKFAK**

Oleh  
Yohana Mapa  
NIM 148620722042

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan pada anak Kelompok B1 di TK Citra Kasih Werba.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini sebanyak 13 anak yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara melalui media boneka tangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi ( lembar observasi), dan dokumentasi (catatancatatan selama proses kegiatan berlangsung, video, gambar atau foto, dan RKH). Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila keterampilan berbicara anak telah mencapai 80% dengan kriteria sangat baik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan berbicara melalui media boneka tangan pada anak Kelompok B1 di TK Citra Kasih Werba. Hasil observasi yang dilakukan pada saat Pratindakan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak mencapai 44,87% dengan kriteria cukup, pada Siklus I meningkat mencapai 58,54% dengan kriteria cukup, dan pada Siklus II meningkat mencapai 89,73% dengan kriteria sangat baik. Langkahlangkah yang ditempuh untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan yaitu sebagai berikut: 1) Guru bercerita menggunakan boneka tangan; 2) Guru mengelompokkan anak, tiap kelompok terdiri dari tiga anak; 3) Anak-anak mengulang kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru; serta 4) Guru memberikan motivasi.

Kata kunci: *Keterampilan berbicara, media boneka tangan, anak Kelompok B*

**IMPROVING SPEAKING SKILLS THROUGH THE MEDIA  
HAND POLLS FOR GROUP B1 CHILDREN IN KINDERGARTEN  
CITRA KASIH WERBA, FAKFAK DISTRICT**

by  
Yohana Mapa  
NIM 148620722042

**ABSTRACT**

This research aims to improve children's speaking skills through hand puppets for Group B1 children at Citra Kasih Werba Kindergarten.

This type of research is collaborative classroom action research using the Kemmis and Mc Taggart model which is carried out in two cycles. The subjects of this research were 13 children consisting of 5 boys and 8 girls. The object of this research is speaking skills through hand puppets. The data collection techniques used are observation (observation sheets), and documentation (notes during the activity process, videos, pictures or photos, and RKH). Data analysis techniques were carried out descriptively qualitatively and quantitatively. The criteria for success in this research are if the child's speaking skills have reached 80% with very good criteria.

The results of the research showed that there was an increase in speaking skills through hand puppets in Group B1 children at Citra Kasih Werba Kindergarten. The results of observations made during pre-action showed that the child's speaking skills reached 44.87% with sufficient criteria, in Cycle I it increased to 58.54% with adequate criteria, and in Cycle II it increased to 89.73% with very good criteria. The steps taken to improve speaking skills through hand puppets are as follows: 1) The teacher tells stories using hand puppets; 2) The teacher groups children, each group consists of three children; 3) Children repeat the story told by the teacher; and 4) The teacher provides motivation.

Key words: Speaking skills, hand puppet media, Group B children

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan maha esa yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B1 Di TK Citra Kasih Werba, Kabupaten Fakfak “ Dalam peningkatan keterampilan berbicara anak di TK Citra Kasih Werba. Penulisan skripsi salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan program studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Bahasa Sosial dan Olahraga. Dalam upaya penyelesaian skripsi, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Rustamajdi, M.Si. selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah ( UNIMUDA ) Sorong
2. Roni Andri Pramita, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa Sosial, dan Olahraga
3. Yolan Marjuk, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini.
4. Kepala sekolah dan para guru TK Citra Kasih Werba Fakfak.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca terkhususnya penulis pribadi

Fakfak, 22 Maret 2024

Peneliti



**Yohana Mapa**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PESETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
ABSTRAK INDONESIA .....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Defenisi Oprasional.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Keterampilan Berbicara.....	10
1. Pengertian Keterampilan Berbicara.....	10
2. Hakikat Perkembangan Berbicara Anak.....	12
3. Aspek-aspek Keterampilan Berbicara.....	16
4. Faktor-faktor Pemerolehan Keterampilan Berbicara.....	18

5. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Taman Kanak-kanak.....	19
6. Cara untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara.....	22
7. Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Belajar Berbicara.....	24
B. Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun.....	26
C. Media Boneka Tangan.....	28
1. Pengertian Boneka Tangan.....	28
2. Manfaat Boneka Tangan.....	30
3. Langkah-langkah Pembelajaran Media Boneka Tangan.....	30
D. Kerangka Pikir.....	32
E. Hipotesis Tindakan.....	34

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	35
1. Perencanaan ( <i>planning</i> ).....	36
2. Pelaksanaan Tindakan ( <i>action</i> ) dan Pengamatan ( <i>observing</i> ).....	36
3. Refleksi ( <i>reflecting</i> ).....	37
B. Rencana Pelaksanaan Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian.....	40
D. <i>Setting</i> Penelitian.....	40
E. Metode Pengumpulan Data.....	41
F. Instrumen Penelitian.....	42
G. Metode Analisis Data.....	45
H. Indikator Keberhasilan.....	46

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi lokasi penelitian.....	47
-------------------------------------	----

B. Hasil Penelitian.....	47
1. Pelaksanaan Pratindakan.....	47
2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I.....	50
a. Perencanaan Tindakan Siklus I.....	50
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	51
c. Observasi Siklus I.....	57
d. Refleksi.....	60
3. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II.....	61
a. Perencanaan Tindakan Siklus II.....	61
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	63
c. Observasi Siklus II.....	66
d. Refleksi.....	68
C. Pembahasan.....	68
D. Keterbatasan Penelitian.....	72
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	74
Daftar Pustaka.....	76
Lampiran	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (Maimunah Hasan, 2010: 15). Anak usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, usia ini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Perkembangan aspek fisik/motorik, sosialemosional, bahasa, serta kognitif anak saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lain.

Hariyadi dan Zamzami (dalam Suhartono, 2005: 20), menyatakan bahwa salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak yaitu bahasa. Melalui bahasa anak dapat menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, maupun permintaan serta dapat bergaul dengan sesama di lingkungan anak. Ketika anak mempelajari bahasa maka anak akan memiliki keterampilan bahasa yang baik, sehingga dengan mudah berkomunikasi dengan lingkungannya.

Seorang anak yang baru lahir akan berusaha untuk mendengarkan bunyi bunyi bahasa yang ada di sekelilingnya (Suhartono, 2005: 1). Setelah ia terbiasa mendengarkan bunyi-bunyi, ia akan berusaha mencoba untuk melakukan aktivitas bicara. Aktivitas mendengarkan dan berbicara tersebut umumnya terjadi di

lingkungan keluarga dan lingkungan tempat bermain. Setelah anak memasuki dunia pendidikan (sekolah) ia akan mempelajari aktivitas membaca dan menulis. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain ( Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Suhartono, 2005: 20).

Henry Guntur Tarigan (dalam Suhartono, 2005: 21), berpendapat bahwa berbicara termasuk pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai anak usia dini. Pada masa ini anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, sehingga dengan pemberian rangsangan yang tepat maka bahasa anak dapat tercapai secara optimal.

Mengacu pada pendapat di atas, maka keterampilan berbicara penting bagi anak, sebab berbicara bukan hanya sekedar penguapkan kata atau bunyi saja tetapi dengan berbicara anak dapat mengungkapkan kebutuhannya dan keinginannya. Selain berperan pada kemampuan individunya, anak yang memiliki kemampuan berbicara ini pun berpengaruh pada penyesuaian diri dengan lingkungan sebaya agar dapat diterima sebagai kelompok (Stewart dan Kenner Zimmer dalam Suhartono, 2005: 21).

Nurbiana Dhieni, dkk., (2005: 3.8), menyatakan bahwa setelah memasuki Taman Kanak-kanak peran teman sebaya sangat membantu perkembangan bahasa anak. Melalui interaksi dalam kegiatan belajar maupun bermain, anak secara tidak langsung belajar untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya. Pendidik atau guru seharusnya memfasilitasi dengan cara menggunakan model kegiatan yang dapat merangsang minat anak untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik

atau guru mengidentifikasi dan mengeksplorasi pengembangan sumber belajar untuk dijadikan media bagi peningkatan keterampilan berbicara anak.

Rita Kurnia (2009: 138), menyebutkan anak usia TK berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik unik. Salah satu karakteristik unik tersebut adalah mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan antusias terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya. Pada usia 4-6 tahun anak akan selalu bertanya, memperhatikan, dan membicarakan semua hal yang didengar maupun yang dilihatnya. Ketika melihat suatu hal yang menarik perhatiannya, maka secara spontan anak langsung bertanya kepada orangtuanya. Rasa ingin tahu dan antusias terhadap sesuatu tersebut akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut berbicara.

Kenyataan yang ada di lapangan peningkatan keterampilan berbicara anak di Taman Kanak-kanak belum maksimal dalam peningkatan keterampilan berbicara. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, salah satu alasan tersebut yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan bahasa anak.

Menurut Nurbiana Dhieni, dkk., (2005: 9.1), menyatakan bahwa anak pada usia Taman Kanak-kanak umumnya sudah bisa berbicara dengan lancar dan jelas sehingga apa yang diungkapkan anak dapat dipahami oleh orang lain. Namun kenyataannya banyak anak yang kurang bisa berbicara dengan lancar jelas ketika di depan kelas, sehingga apa yang diutarakan anak kurang di pahami oleh orang lain. Padahal ketika anak-anak berada di belakang kelas, anak mau berbicara dengan teman-temannya.

TK Citra Kasih Werba terletak di tepatnya berada terletak di Distrik Fakfak Barat. TK ini berada pada satu lingkungan dengan rumah-rumah warga. Meskipun letakkan

berada di pinggir jalan namun TK Citra Kasih Werba ini tetap menjadi minat warga dalam lingkungannya. Observasi yang dilakukan peneliti pada 27 Agustus 2023 di Kelompok B1, TK Citra Kasih Werba terdiri dari 13 anak berada pada rentang usia 5-6 tahun, yang terdiri dari 4 anak perempuan dan 9 anak laki-laki.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Keterampilan berbicara dari 13 anak di Kelompok B1 TK Citra Kasih Werba 8 anak masih malu-malu berbicara di depan kelas serta belum mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dan 1 anak mengalami cadel. Sementara 4 anak lainnya sudah mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dengan teman-temannya. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajarannya masih lebih dominan dengan menggunakan pembelajaran individu dibandingkan dengan kelompok terutama pada Kelompok B1. Hal inilah yang membuat anak kurang berkomunikasi dengan teman lainnya. Kemudian pembelajaran di Kelompok B1 ini masih sering terpaku kepada Lembar Kerja Anak (LKA) di banding kegiatan-kegiatan yang membuat anak senang dan tertarik mengikuti pembelajaran. Apabila perasaan anak senang dan gembira maka pada saat pembelajaran di kelas anak lebih tertarik untuk mendengarkan guru yang ada di kelas.

Tidak hanya pembelajaran menggunakan lembar kerja anak saja yang sering digunakan namun pembelajaran metode ceramah pun sering diterapkan pada Kelompok B1, anak hanya diminta untuk mendengarkan apa yang telah diucapkan guru, diam di tempat dan mengerjakan tugas apabila diperintah. Hal ini juga membuat keterampilan berbicara anak kurang meningkat karena guru lebih aktif dibanding anak, serta metode yang kurang menarik membuat keterampilan berbicara anak belum optimal. Kemudian, anak masih belum mampu menyusun kalimat dalam bahasa lisan

dengan baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang masih sering dicampur-campur dengan bahasa lainnya misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Fafak. Hal ini membuat penyusunan kalimat tidak sempurna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, keterampilan berbicara pada anak Kelompok B1 di TK Citra Kasih Werba masih belum optimal. Belum optimalnya keterampilan berbicara anak dikarenakan masih sedikitnya memberikan kesempatan untuk anak mengungkapkan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) melalui komunikasi lisan, metode pembelajaran masih kurang bervariasi sehingga anak cepat merasa jenuh atau bosan mengikuti pembelajaran. Hal ini juga dikarenakan belum adanya media yang menarik dan berupaya untuk melatih keterampilan berbicara pada anak di Kelompok B1 TK Citra Kasih Werba.

Melalui boneka tangan secara tidak langsung anak akan belajar mengenai keterampilan berbicara tanpa disadari. Dengan penggunaan boneka tangan diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakan, senang memainkannya secara langsung dengan tangannya, dan akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan persoalan di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara anak taman kanak-kanak melalui media boneka tangan, yang penulis rumuskan dalam judul penelitian, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media. Boneka Tangan Pada Kelompok B1 Di TK Citra Kasih Werba.

## **B. Identifikasi Masalah**

Setelah dilihat dari paparan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul pada anak Kelompok B1 di TK Citra Kasih Werba adalah:

1. Keterampilan berbicara anak Kelompok B1 masih belum meningkat.
2. Keterampilan berbicara anak kurang lancar dan jelas dalam hal menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan.
3. Keterampilan anak dalam menyusun kalimat masih kurang baik dan benar.
4. Media pembelajaran yang kurang menarik, kurang memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan berbicaranya, terutama untuk bertukar pendapat dan gagasan.
5. Media boneka tangan belum dimanfaatkan dalam pembelajaran di TK Citra Kasih Werba
6. Ada beberapa anak yang perlu dimotivasi dalam keterampilan berbicara.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu dilaksanakan pembatasan masalah. Hal ini dilaksanakan agar hasil penelitian mendapatkan hasil yang fokus. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan pada Kelompok B1 di TK Citra Kasih Werba.

### **D. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan menggunakan media boneka tangan dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara di Kelompok B1 TK Citra Kasih Werba ?
2. Apakah media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara di Kelompok B1 TK Citra Kasih Werba?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara Kelompok B1 di TK Citra Kasih Werba melalui media boneka tangan.
2. Mengetahui sejauh mana efektivitas kegiatan pembelajaran melalui media boneka tangan dalam rangka peningkatan keterampilan berbicara Kelompok B1 di TK Citra Kasih Werba.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diuraikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi guru: Guru lebih mudah mengajarkan keterampilan berbicara anak, karena memakai media yang menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi anak. Memotivasi peranan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak untuk menciptakan media yang menarik, menyenangkan, dan bermakna agar anak banyak terlibat dalam kegiatan aktivitas berbicara.
2. Bagi lembaga pendidikan: Hasil penelitian diharapkan menjadi sumbangsih kepada seluruh lembaga pendidikan pada umumnya, dan khususnya bagi Kelompok B1 TK Citra Kasih Werba.
3. Bagi peneliti: Dapat dijadikan sebagai acuan untuk kajian pendidikan selanjutnya dan menjadi inspirasi serta motivasi bagi kemajuan pengembangan pendidikan bagi anak usia dini.

#### **G. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini terdapat istilah yang menjadi variabel penelitian dan muncul dalam penulisan. Istilah tersebut adalah:

1. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara yang dimaksud adalah keterampilan dalam menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) kepada orang lain menggunakan bahasa lisan dengan jelas, sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.

Data mengenai peningkatan keterampilan berbicara tersebut diperoleh melalui observasi, dokumentasi. Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Observasi berpedoman pada lembar observasi berupa panduan observasi yang berisi indikator keterampilan berbicara.

## 2. Media Boneka Tangan

Boneka tangan adalah salah satu media visual dengan ukuran 15 cm x 40 cm, namun biasanya tergantung pembuat terkadang ada yang lebih kecil dan ada yang lebih besar. Boneka ini terbuat dari kain flanel yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan.

Media boneka tangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah boneka tangan yang dibuat khusus dengan standar, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil sehingga boneka ini dapat masuk kedalam jari tangan anak dan guru yaitu dengan yang berupa bentuk dari berbagai hewan yang ada di air, darat, dan udara. Pada bentuk depan dan belakang boneka tangan ini menirukan bentuk hewan yang ada di air, darat, dan udara. Pada bagian kanan dan kiri terdapat lubang untuk menggerakkan jari tangan. Alat dan bahan yang digunakan peneliti dalam membuat boneka tangan ini yaitu kain flanel berwarna-warni, dakron, lem tembak, mata yang telah jadi, benang, jarum, dan gunting.

Alat dan Bahan yang telah disiapkan penelitian sebelum membuat boneka tangan yaitu boneka tangan yang telah dibuat dan akan digunakan peneliti terdapat



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Keterampilan Berbicara**

##### **1. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial emosional, kognitif, dan efektif (Yudha M. Saputra & Rudyanto, 2005: 7). Kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan, terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar.

Keterampilan adalah kepandaian untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar. Keterampilan mencakup segala aspek, termasuk keterampilan berbahasa. Henry Guntur Tarigan (1985: 95), mengungkapkan keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut disebut juga sebagai “catur tunggal” keterampilan berbahasa, karena keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan, dan tidak bisa dilepaskan, namun berbeda antara dengan yang lainnya dan juga berbeda dari segi prosesnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan hal yang sangat penting bagi anak, sehingga perlu distimulasi agar keterampilan berbicara anak dapat berkembang dengan baik.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Suhartono, 2005: 20) , mengatakan bahwa berbicara secara umum diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan orang lain. Selain itu menurut Hurlock (1978: 176), mengemukakan bahwa berbicara adalah bentuk

bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan ide yang akan diungkapkan.

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Berbicara adalah kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan (Djiwandono dalam Suhartono, 2005: 60).

Berbicara merupakan keterampilan yang berkembang dalam kehidupan anak. Aktivitas berbicara anak dimulai melalui keterampilan menyimak sejak masih bayi dan pada masa tersebutlah belajar berbicara dimulai dengan mengucapkan bunyi-bunyi dan menirukan kata-kata yang didengarnya. Serta menurut Henry Guntur Tarigan (1983: 15), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Suhartono (2005: 21), mengemukakan bahwa bicara pada anak adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan menggunakan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar dan di sekitarnya. Bunyi tangisan bayi sebenarnya juga mempunyai maksud tertentu, mungkin memanggil orangtuanya, mungkin kedinginan mungkin lapar, mungkin haus, dan sebagainya. Hampir semua bunyi yang diucapkan anak mempunyai maksud tertentu, walaupun bunyi bukan merupakan bunyi berbentuk kata atau kalimat. Jadi yang dimaksud bicara anak lebih luas maknanya dengan makna bicara, tetapi bicara anak

lebih diartikan bunyi yang diucapkan oleh anak, baik bunyi bahasa maupun bunyi-bunyi yang bukan bahasa tetapi diucapkan oleh alat ucap.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Suhartono, 2005: 20) , Bicara pada umumnya dapat diartikan sebagai penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud itu dapat dipahami oleh orang lain. Pengertian bicara secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar.

Begitu pentingnya berbicara bagi anak, maka anak harus distimulasi agar dapat terampil dalam berbicara. Keterampilan berbicara yang dimaksud menurut pendapat-pendapat sebelumnya dapat diartikan sebagai kecakapan anak dalam mengungkapkan ide/gagasan yang ada dalam diri anak secara lisan kepada orang lain. Pengungkapan ide tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengeluarkan pendapatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan maksud melalui kata-kata tentang ide, gagasan, dan perasaan yang ada dalam diri anak. Anak belajar bersosialisasi dengan lingkungan melalui bicara, sehingga berbicara menjadi alat komunikasi dan sumber informasi bagi anak. Melalui berbicara anak dapat mengenal lingkungan dan dunianya serta dapat merangsang aspek perkembangan yang dimiliki anak.

## **2. Hakikat Perkembangan Berbicara Anak**

Suhartono (2005: 48), menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak adalah pemahaman dan komunikasi dan komunikasi melalui kata, ujaran, dan tulisan. Pemahaman kata-kata yang dikomunikasikan melalui ujaran aktivitasnya berwujud

mendengarkan dan berbicara, sedangkan mengkomunikasikan kata-kata melalui tulisan aktivitasnya berbentuk membaca dan menulis. Berdasarkan uraian di atas, maka berbicara termasuk dalam bahasa yang dikomunikasikan melalui ujaran. Berbicara dapat berkembang sejak anak usia dini dan terus berkembang. Berbicara mengenai perkembangan bicara anak tidak dengan perkembangan perolehan (akuisisi) bahasa anak.

Perkembangan akuisisi bahasa anak lebih menekankan pada pemerolehan bahasa yang biasanya ditandai oleh awal kelahiran bayi; sedangkan perkembangan bicara anak mempersoalkan bagaimana perkembangan kemampuan bicara yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Menurut Mansoer Pateda (1990: 59), berikut ini adalah penjelasan tentang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik

- a. Fonologi adalah sistem suara bahasa, termasuk suara-suara yang digunakan dan bagaimana suara-suara tersebut dikombinasikan.
- b. Morfologi adalah unit terkecil yang masih memiliki makna yang berupa kata (bagian kata) yang dapat dipecahkan lagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil. Sebagaimana aturan yang menentukan fonologi mendeskripsikan rangkaian suara yang terjadi dalam suatu bahasa, aturan morfologi mendeskripsikan bagaimana unit-unit bermakna (morfem-morfem) dapat dikombinasikan dalam kata-kata.
- c. Sintaksis meliputi bagaimana kata-kata dikombinasi sehingga membentuk frase-frase dan kalimat yang dapat dimengerti.
- d. Semantik membahas mengenai makna bahasa. Analisis makna dalam hal ini dimulai dari suku kata sampai kalimat.

Aktivitas sehari-hari yang dilakukan anak yaitu mendengarkan bunyibunyi bahasa yang ada di sekitarnya. Dari hasil mendengarkan bunyi-bunyi itulah yang digunakan anak sebagai awal kegiatan bicara yaitu dengan menirukan ujaran yang telah didengarnya. Suhartono (2005: 29), menyatakan bahwa saat bayi memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun bayi memperhatikan maka orang dewasa dan meresponnya dengan senyuman maupun tangisan. Senyuman maupun tangisan anak merupakan bahasa menurut anak akan tetapi bukan dalam arti sebenarnya. Ketika berumur satu tahun, bayi mulai mengoceh, bermain dengan bunyi seperti bahaya bermain dengan jari-jari kakinya.

Selanjutnya perkembangan anak umur dua tahun adalah anak bisa mengucapkan kalimat dan kata. Setelah mengetahui kurang lebih lima puluh kata, kebanyakan anak mulai mencapai tahap kombinasi dua kata-kata. Kata-kata yang diucapkan ketika mencapai tahap satu kata dikombinasi dalam ucapan-ucapan pendek tanpa kata penunjuk, kata depan, atau bentuk-bentuk lalu yang sebenarnya digunakan. Contoh: anak mengucapkan satu kalimat dua kata yaitu ucapan anak “bu mimik”. Maksud anak adalah ibu, saya minta minum.

Pada waktu mulai anak Taman Kanak-kanak, anak-anak telah memiliki sejumlah besar kosakata. Anak sudah membuat pertanyaan negatif, kalimat mejemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Anak memahami kosakata lebih banyak.

Anak dapat bergurau, bertengkar, dengan teman-temannya dan berbicara sopan dengan orang tua serta guru.

Suhartono (2005: 22), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perkembangan bicara anak adalah usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Usaha

meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru, sehingga peran orang yang ada di sekeliling anak sangat penting, yaitu dalam membimbing anak dalam belajar berbicara. Hal tersebut karena pengembangan berbicara berguna bagi anak untuk memperlancar kemampuan berbicara anak itu sendiri sehingga dapat terampil berbicara.

Berkaitan dengan pentingnya pengembangan berbicara, maka berbicara perlu dikembangkan. Suhartono (2005: 123), menyatakan bahwa terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan berbicara anak, yaitu: (1) Supaya anak memiliki perbendaharaan kata yang cukup sehingga dapat digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari; (2) Supaya anak masa mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat; (3) Supaya anak mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat; (4) Supaya anak berminat menggunakan bahasa yang baik; dan (5) Supaya anak berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.

Henry Guntur Tarigan (1985: 15), menyatakan bahwa tujuan berbicara adalah berkomunikasi, agar menyampaikan pikiran secara efektif. Maka pembicaraan harus memahami makna segala sesuatu yang dikomunikasikan atau disampaikan, di mana pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan baik secara umum maupun perorangan.

Suhartono (2005: 122), mengungkapkan bahwa kegiatan pengembangan bicara anak akan mempunyai manfaat dalam kegiatan berbahasa lisan anak. Secara umum tujuan pengembangan bicara anak usia dini yaitu agar anak mampu menggunakan isi hatinya (pendapat dan sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk kepentingan berkomunikasi. Bila dipelajari dari tujuan tersebut, paling tidak

ada tujuan umum dalam pengembangan bicara anak. Tujuan umum pengembangan bicara tersebut ialah:

1. Agar anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat. Maksudnya adalah anak dapat secara tepat dalam mengucapkan dan melafalkan kata-kata yang diucapkan anak.
2. Agar anak mempunyai pembendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi. Pembendaraan kata yang dimaksud adalah anak dapat mengucapkan banyak kata yang berbeda dalam menyampaikan pendapat.
3. Agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan. Kalimat yang baik untuk anak adalah dalam mengucapkan pendapat anak dapat secara urut dan lancar dalam mengucapkan kalimat. Tidak terputus-putus dan lancar dalam mengungkapkan pendapatnya.

Tujuan umum pengembangan bicara anak itu ada yang membaginya menjadi bermacam-macam. Menurut Hartono (1992: 58) terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan bicara anak, yaitu supaya anak: a) Memiliki perbendaharaan kata yang cukup yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari; b) Mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat; c) Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat; d) Berminat menggunakan bahasa yang baik; dan e) Berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya perkembangan berbicara anak dimulai sejak lahir dan berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, keterampilan berbicara anak perlu ditingkatkan sejak anak usia dini.

### **3. Aspek-aspek Keterampilan Berbicara Anak**

Perkembangan bahasa 3-5 tahun adalah di mana anak sudah dapat berbicara dengan baik. Anak mampu menyebutkan nama panggilan orang lain, mengerti perbandingan dua hal, memahami konsep timbal balik dan dapat menyanyikan lagu sederhana, juga anak dapat menyusun kalimat sederhana. Pada usia ini anak mulai senang mendengarkan cerita sederhana dan mulai banyak bercakap-cakap, banyak bertanya seperti apa, mengapa, bagaimana, juga dapat mengenal tulisan sederhana.

Nurbiana Dhieni, dkk., (2005: 9.2-9.3), menyatakan bahwa aspek-aspek yang berkaitan dengan keterampilan berbicara lisan adalah sebagai berikut:

a) Kosakata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.

b) Sintak (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa akan tetapi melalui contoh - contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya: “Rita memberi makan kucing” bukan “Kucing Rita makan memberi”.

c) Semantik

Semantik adalah penggunaan kata yang sesuai dengan tujuannya. Anak Taman Kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya: “Tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

d) Fonem (bunyi kata)

Anak Taman Kanak-kanak sudah memiliki kemampuan untuk meningkatkan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung satu kata yang mengandung arti. Misalnya: i, b, u menjadi ibu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keterampilan berbicara anak dibedakan menjadi empat aspek yaitu kosa kata, sintak (tata bahasa), semantik, dan fonem (bunyi kata).

#### **4. Faktor-faktor Pemerolehan Keterampilan Berbicara**

Bicara merupakan keterampilan bagi anak, sehingga berbicara dapat dipelajari dengan beberapa metode yang berbeda. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pemerolehan keterampilan berbicara anak. Hal penting yang perlu disiapkan dalam belajar bicara adalah persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktik, motivasi dan bimbingan, media yang baik untuk diperagakan, kesempatan untuk berpraktik, motivasi dan bimbingan. Dari hal-hal tersebut, pengkodisian anak dalam belajar berbicara harus diperhatikan secara seksama terutama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Sabarti Akhadiyah, Mukti U.S, Maidar G. Arsjad, Sakura N. Rindwan, dan Zulfanur Z.F (1992: 154-160), menyatakan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang dinilai berdasarkan kedua faktor penunjang keaktifan berbicara, seperti berikut :

- a. Faktor kebahasaan meliputi: pengucapan vokal, penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada/ irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat.
- b. Faktor non kebahasaan meliputi: keberanian, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik, keterbukaan, penalaran, dan penguasaan topik.

Brooks (dalam Suhartono, 2005: 28), menyatakan bahwa dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, seperti berikut:

- a) Apakah bunyi vokal dan konsonan diucapkan dengan baik?

Kata-kata yang diucapkan anak dalam berbicara harus sesuai dengan bunyi yang sebenarnya, misalnya anak tidak cedal dan jelas dalam melafalkan huruf-huruf dalam pengucapannya.

- b) Apakah pola-pola intonasi, naik turunnya suara tekanan suku kata memuaskan?

Pola intonasi yang dimaksud adalah dalam penekanan atau pengucapan pada akhir kata atau kalimat. Apakah anak sudah bisa memberi penekanan pada kata-kata tertentu atau hanya datar dalam pengucapan kata.

- c) Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang dipergunakan?

Untuk anak hal ini bisa dipahami dengan apakah anak mengerti dengan apa yang mereka ucapkan atau hanya asal mengucapkan saja. Anak-anak kadang hanya meniru orang lain tanpa memahami arti kata yang mereka ucapkan.

- d) Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat? Dalam pengucapan kalimat apakah anak sudah dapat mengucapkan sesuai dengan pola subjek predikat objek atau terbalik-balik bahkan diulang-ulang.

- e) Sejauh manakah kelancaran yang tercermin bila seseorang berbicara? Kelancaran yang dimaksud untuk anak adalah ketika dalam berbicara anak tidak tersendat-sendat, tidak terbata-bata, dan tidak banyak diam.

Berdasarkan uraian di atas, faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara anak dibedakan menjadi dua, yaitu kebahasaan dan non kebahasaan. Faktor-faktor

tersebut mempengaruhi kualitas berbicara anak, sehingga faktor tersebut mempengaruhi kualitas berbicara anak, sehingga faktor tersebut harus diperhatikan manakala pendidik sedang mengajarkan keterampilan berbicara.

### **5. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Taman Kanak-kanak**

Pembelajaran berbahasa secara lisan pada anak usia dini diperlukan guna untuk memperlancar kemampuan berbahasa anak itu sendiri. Untuk

mengembangkan kemampuan berbahasa lisan (berbicara) anak terdapat berbagai aspek kegiatan. Menurut Suhartono (2005: 138), aspek-aspek kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara di TK antara

lain:

a. Merangsang minat anak untuk berbicara

Merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada dipikirkannya sesuai dengan kegiatan sehari-hari. Kegiatan ini dapat dilakukan meminta mengutarakan pendapat mengenai suatu cerita atau peristiwa.

b. Latihan menggabungkan bunyi bahasa

Latihan menggabungkan bunyi bahasa diawali dengan melakukan pengenalan bunyi-bunyi bahasa. Pengenalan dapat dilakukan secara bertahap dari peniruan bunyi huruf vocal dan peniruan bunyi huruf konsonan.

c. Memperkaya perbendaharaan kata

Memperkaya perbendaharaan kata dapat dilakukakan dengan mengenalkan kaa-kata mulai dari yang sederhana. Keraf (dalam Suhartono, 2005: 194) berpendapat bahwa ada empat jenis kata dalam bahasa Indonesia yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas. Contoh kata-kata yang dapat dikenalkan pada anak antara lain, kata benda yang berhubungan dengan nama anggota badan seperti kepala, mata, dan gigi.

Contoh kata kerja yang dapat dikenalkan pada anak antara lain, kata kerja berbentuk kata dasar seperti buat, beli, kerja dan kata kerja berbentuk jadian berawalan me- seperti mewarnai, mendapat, dan menjemput. Contoh kata sifat yang dapat dikenalkan pada anak antara lain kata sifat yang berkaitan warna dan rasa. Sementara itu, contoh kata tugas yang dapat dikenalkan pada anak, antara lain kata tugas yang berfungsi sebagai kata penghubung dan kata depan seperti dan, sesudah, di, ke, tetapi, dan karena.

Keterampilan berbicara merupakan bagian dari keterampilan berbahasa anak. Keterampilan berbicara tidak serta merta dapat diperoleh anak secara langsung, melainkan melalui belajar. Teori *Experiential Learning* dari Rogers (dalam Slamet Suyanto, 2005a: 9) menyatakan bahwa kunci utama belajar ialah guru menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan dan keseharian anak. Agar memberikan pengalaman langsung dan nyata, maka pembelajaran di TK banyak memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan berbagai objek maupun orang.

Senada dengan teori tersebut, Slamet Suyanto (2005b: 175), menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan yaitu dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain. Guru dapat mendesain berbagai kegiatan yang memungkinkan anak mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaannya.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai pembelajaran untuk keterampilan berbicara yaitu kunci utama ialah guru menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan dan keseharian anak. Anak dapat dilatih berkomunikasi secara lisan yaitu dengan cara melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan temannya maupun orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara di Taman Kanak-kanak terdiri dari beberapa aspek-aspek kegiatan yaitu merangsang minat anak untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, dan memperkaya pembendaharaan kata.

#### **6. Cara untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara**

Cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara menurut Suhartono (2005: 59), meliputi hal-hal di bawah ini:

a. Membiasakan untuk berbicara dengan anak

Jika anak ingin cepat bisa bicara, sebagai orang tua membiasakan diri untuk berbicara walaupun anak itu masih bayi dan belum bisa bicara. Armstrong (dalam Suhartono, 2005: 61), menyatakan bahwa tidak akan terlalu dini untuk memulai berbicara kepada anak. Ia menambahkan semakin sering berbicara dengan anak, maka akan semakin cepat perkembangan jalur auditoris yang ada di dalam otak anak.

b. Memandang mata anak

Melakukan kontak langsung dengan cara memandang mata anak berarti kita mengajarkan kepada anak bahasa isyarat dan ekspresi muka yang akan dijadikan bekal untuk meningkatkan kemampuan bicara. Hal ini penting terutama dalam memberi instruksi dan menyuruh anak-anak.

c. Menghindari kebiasaan bicara pada anak dengan pengejaan yang dibuat-buat Ada kecenderungan seorang ibu mengucapkan kata-kata tertentu kepada anaknya dengan ucapan yang dibuat-buat. Pengucapan yang demikian mengakibatkan anak tidak terbiasa mendengarkan ucapan yang sebenarnya.

Hal yang demikian menjadikan perkembangan bahasa anak menjadi lambat. Anak akan belajar lebih akurat dan efisien jika kita berusaha secara benar dan jelas mengeja setiap kata yang kita ucapkan.

d. Berbicara apa yang benar-benar dilakukan dan dialami anak

Jika sebagai orang tua melakukan aktivitas dan diikuti oleh anak, deskripsikanlah apa yang kita lakukan dan dialami anak. Pada waktu kita sedang memberi makan, mandi, atau menggendong anak, deskripsikan apa yang dialami anak.

e. Berkata lebih banyak dari pada yang diminta

Jika anak meminta sesuatu kepada orangtua, sebaiknya orangtua menjawab secara lebih panjang dan jelas. Kata-kata yang digunakan dalam kalimat orangtua sebaiknya lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan kata-kata yang diucapkan anak. Hal tersebut memungkinkan anak tidak akan mengetahui secara detail, namun beberapa dari informasi baru itu sudah masuk dalam memorinya. Selain itu, kosa kata anak akan semakin bertambah banyak.

f. Menggunakan tata bahasa yang benar dalam berbicara

Pada periode kritis untuk menguasai tata bahasa terjadi sebelum umur tiga tahun.

Anak anda akan meniru struktur bahasanya sesuai dengan pola-pola yang ia dengar selama kehidupan sehariannya. Oleh karena itu, gunakan ucapan yang secara tata bahasa benar.

g. Dengan lembut membetulkan kesalahan anak

Daripada menunjuk dengan kasar kesalahan ejaan dan tata bahasa seorang anak, orangtua bisa menawarkan pembenaran yang lembut namun efektif sebagai bagian dari percakapan. Setiap anak akan meniru bentuk tata bahasa yang benar dan membetulkan kesalahan.

h. Melakukan percakapan dengan anak

Kadang-kadang dalam percakapan ada kalanya kita menggunakan bahasa isyarat atau gerakan-gerakan anggota badan. Anak mungkin tidak akan menggunakan kata-kata, namun ia dapat berpartisipasi dalam percakapan yang saling mengisi. Ikutlah ambil bagian ketika berbicara atau berinteraksi dengan anak. Saling bertukar senyum atau kata-kata dari canda merupakan langkah awal, namun hal itu penting bagi anak untuk mempelajari struktur dasar percakapan.

i. Tidak memaksa anak menghafalkan kata

Menghafalkan kata merupakan bagian dari kegiatan anak sehari-hari. Anak biasanya senang menghafal kata-kata tertentu yang baru dikenalnya. Kesadaran untuk menghafal kata pada diri anak untuk muncul bila ada rangsangan. Sebaiknya tidak memaksa anak untuk menghafal kata. Usahakan anak sadar sendiri akan kebutuhan kata-kata baru yang belum diketahuinya.

j. Berhati-hati dengan infeksi telinga

Anak-anak yang memiliki penyakit kronis atau kambuhan sebelum berumur empat tahun akan mengalami kehilangan pendengaran secara temporal yang dapat mengganggu perkembangan kemampuan bicara dan kemampuan membaca. Anak-anak ini mungkin tidak akan mampu membedakan antara suara tertentu, seperti “eh” dan “sih” tanpa melalui terapi ucapan. Apabila anak menderita infeksi telinga yang kronis, hati-hati dengan gejala hilangnya pendengaran.

Berdasarkan uraian di atas, para orangtua dan guru dapat mengetahui cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang terdiri dari membiasakan berbicara dengan anak, memandang mata anak, menghindari kebiasaan bicara anak dengan

pengejaan, bicarakan apa yang benar-benar dialami, memberikan banyak informasi kepada anak, tata bahasa yang benar dalam berbicara, membetulkan kesalahan pada pengucapan anak, percakapan dengan anak, jangan memaksa anak menghafalkan kata, dan hati-hati dengan infeksi pada telinga anak.

### **7. Hal-hal Perlu diperhatikan dalam Belajar Berbicara**

Berbicara merupakan keterampilan bagi anak, sehingga berbicara dapat dipelajari dengan beberapa metode yang berbeda. Hurlock (1978: 183) , menyatakan bahwa berbicara dapat diperoleh anak dengan cara: (a) meniru yaitu mengamati suatu model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua, (b) pelatihan, yaitu dengan bimbingan dari orang dewasa. Selanjutnya menurut Hurlock (1978: 85), menyatakan bahwa ketika seseorang belajar, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Persiapan fisik untuk berbicara: Keterampilan berbicara bergantung pada kematangan mekanisme bicara. Pada waktu lahir, saluran suara kecil, langit-langit datar, dan lidah terlalu besar untuk saluran udara. Sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, syaraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata.
- b. Kesiapan mental untuk berbicara: Kesiapan mental untuk berbicara bergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang antara umur 12 dan 18 bulan dan dalam perkembangan bicara dipandang sebagai “saat dapat diajar”.
- c. Model yang baik untuk ditiru: Agar anak tahu mengucapkan kata kemudian menggabungkan menjadi kalimat yang betul, maka anak harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru. Model tersebut mungkin orang di lingkungan anak,

penyiar radio atau televisi, dan aktor film. Jika anak kekurangan model yang baik, maka anak akan sulit belajar berbicara dan hasil yang dicapai berada di bawah kemampuan anak.

- d. Kesempatan untuk berpraktek: Jika anak tidak diberi kesehatan untuk berbicara, maka dapat menjadikan anak putus asa dan marah. Hal ini dapat melemahkan motivasi anak untuk belajar berbicara.
- e. Motivasi: Jika anak mengetahui bisa memperoleh sesuatu yang diinginkan tanpa memintanya (dengan bahasa isyarat, seperti menangis), maka dorongan untuk belajar berbicara akan melemah.
- f. Bimbingan: Cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah: menyediakan model yang baik, mengatakan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat memahaminya, dan memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan mungkin dibuat anak dalam meniru model tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berbicara antara lain: persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktek, motivasi, dan bimbingan.

## **B. Karakteristik Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun**

Suhartono (2005: 43), mengatakan pada waktu anak masuk Taman Kanak-kanak, anak telah memiliki sejumlah besar kosakata. Anak sudah dapat membuat pertanyaan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Anak dapat bergurau, bertengkar dengan teman-temannya dan berbicara sopan dengan orangtua serta guru.

Nurbiana Dhieni, dkk., (2005: 3.7), menyatakan bahwa karakteristik umum kemampuan bahasa pada anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut; (1) Kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik; (2) Melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar; (3) Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya; (4) Menggunakan kata sambung seperti: dan, karena, tetapi; (5) Menggunakan kata tanya seperti bagaimana, apa, mengapa, kapan; (6) Membandingkan dua hal; (7) Memahami konsep timbal balik; (8) Menyusun kalimat; (9) Mengucapkan lebih dari tiga kalimat; serta (10) Mengenal tulisan sederhana.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini (2010: 48), menyebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan dalam hal mengungkapkan bahasa ada beberapa, yaitu; (a) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; (b) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang hampir sama; (c) Berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca; (d) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap; (e) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; (f) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

Ernawulan Syaodih (2005: 49), mengemukakan bahwa perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah anak sudah dapat mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, dapat menyusun kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata, dapat menjelaskan arti kata-kata sederhana, dapat menggunakan kata hubung, kata depan dan kata sandang. Pada masa akhir usia Taman Kanak-kanak umumnya anak sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara berbicara anak telah

lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti bahasa walaupun masih melakukan kesalahan bahasa.

Beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa berbicara untuk Kelompok B (usia 5-6 tahun) meliputi menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, dan memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. Keterampilan berbicara untuk anak harus dilakukan dengan kegiatan yang mampu menarik perhatian anak karena memiliki daya konsentrasi yang pendek, serta mampu memenuhi rasa ingin tahu anak yang besar. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran dibuat semenarik mungkin agar rasa ingin tahu anak dalam kegiatan pembelajaran akan muncul yaitu menggunakan media boneka tangan. Karakteristik berbicara anak usia 5-6 tahun adalah anak dapat menyampaikan menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas serta dapat membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dengan struktur lengkap. Karakteristik tersebut dijadikan pedoman dalam penyusunan kisi-kisi observasi keterampilan berbicara.

### **C. Media Boneka Tangan**

#### **1. Pengertian Boneka Tangan**

Tadkiroatun Musfiroh (2005: 115), menyatakan bahwa boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan.

Boneka tangan juga merupakan media yang dapat membuat anak berimajinasi.

Alat peraga yang paling sederhana salah satunya adalah boneka. Menurut Bachtiar S. Bachri (2005: 138) boneka merupakan representatif wujud dari banyak objek yang

disukai anak. Boneka dapat mewakili langsung berbagai objek yang akan dilibatkan dalam cerita. Di samping itu boneka juga memiliki daya tarik yang sangat kuat pada anak. Menurut Nurbiana Dhieni, dkk., (2005: 9.38) , boneka tangan banyak digunakan di sandiwara-sandiwara, untuk mengisahkan sebuah kisah kehidupan atau berimajinasi. Anak-anak menggunakan boneka tangan untuk mengungkapkan apa yang ada dipikiran mereka. Boneka tangan mendorong anak untuk menggunakan bahasa.

Sejalan dengan pendapat tersebut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 128) , mengemukakan bahwa boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita. Ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga untuk bercerita, yaitu:

- a. Boneka tangan adalah boneka tangan mengandalkan keterampilan dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan tanpa alat bantu yang lain.
- b. Boneka gagang adalah boneka gagang mengandalkan keterampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri. Satu tangan dituntut untuk dapat mengatasi tiga gerakan sekaligus sehingga dalam satu adegan guru dapat memainkan dua tokoh sekaligus.
- c. Boneka gantung adalah boneka gantung mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau panggung boneka
- d. Boneka tempel adalah boneka tempel mengandalkan keterampilan memainkan gerakan tangan. Boneka tempel tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan. Boneka tersebut terbagi menjadi 4 jenis boneka yaitu boneka tangan, boneka gagang, boneka gantung, dan boneka tempel sedangkan yang digunakan peneliti yaitu boneka tangan.

## **2. Manfaat Boneka Tangan**

Ada beberapa manfaat yang diambil dari permainan menggunakan media boneka tangan ini, antara lain menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 22) adalah :

- a. Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya, dan persiapan yang terlalu rumit.
- b. Tidak banyak memakan tempat, panggung sandiwara boneka dapat dibuat cukup kecil dan sederhana.
- c. Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi pemakaiannya.
- d. Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat boneka tangan begitu banyak salah satunya adalah dapat membantu anak dalam mengeluarkan pendapat, melalui boneka tangan ini juga anak tidak memerlukan waktu yang banyak untuk mempersiapkannya cukup dengan boneka tangan sebagai alat media bermain anak. Boneka tangan juga dapat mendorong untuk berani berimajinasi karena imajinasi penting sebagai salah satu kemampuan mencari pemecahan masalah.

## **3. Langkah-langkah Pembelajaran Media Boneka Tangan**

Boneka tangan digunakan dalam kegiatan belajar, harus dipersiapkan dengan matang sesuai dengan tema yang dipergunakan. Hal ini agar tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik. Menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati (2005: 78), maka perlu kita perhatikan beberapa hal, antara lain:

- a. Rumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, dengan demikian akan dapat diketahui apakah tepat penggunaan boneka tangan untuk kegiatan pembelajaran.
- b. Buatlah naskah atau skenario sandiwara boneka tangan dengan jelas dan terarah.
- c. Hendaknya diselingi nyanyian agar menarik perhatian penonton dan penonton diajak untuk bernyanyi bersama-sama.
- d. Permainan boneka ini hendaknya jangan lama.
- e. Isi cerita sesuai dengan umur dan daya imajinasi anak.
- f. Selesai permainan hendaknya berdiskusi tentang peran yang telah dilaksanakan.

Tadkiroatun Musfiroh (2005: 50), berpendapat bahwa pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka tangan akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Tetapi, boneka tangan secara spontan dapat langsung digunakan anak tanpa ada skenario khusus dari guru. Guru hanya mengenalkan benda, cara menggunakan boneka dan menyiapkan alat peraga pendukungnya seperti jarum suntik, jika temanya tentang main dokter-dokteran, kemudian anak dibiarkan sendiri memainkan boneka. Guru hanya memotivasi saja atau guru turut bermain agar suasana bermain boneka tangan dapat lebih menarik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran boneka tangan harus memiliki tujuan yang jelas. Pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya pembelajaran boneka tangan jangan terlalu lama karena anak akan cepat bosan terhadap kegiatan yang memakan waktu yang lama. Akan lebih baik ketika bercerita menggunakan boneka tangan diselingi dengan lagu atau mengajak penonton agar ikut bernyanyi agar penonton tidak bosan. Setelah selesai kegiatan pembelajaran boneka tangan hendaknya guru melakukan dialog atau tanya jawab kepada anak supaya anak memahami dari semua kegiatan tersebut. Setelah kegiatan tanya jawab, anak diberikan kesempatan untuk menggunakan boneka tangan tersebut.

#### **D. Kerangka Pikir**

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu jalur pendidikan anak usia dini, yang berupaya untuk meningkatkan segala aspek perkembangan anak. Upaya untuk memfasilitasi perkembangan anak tersebut dijabarkan dalam sebuah program. Dilihat dari fokus sasarannya, program pendidikan anak Taman Kanak-kanak diarahkan untuk membantu mengembangkan sikap, keterampilan, kreativitas, dan kemampuan lain yang akan membantu mereka menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dan mandiri.

Perkembangan anak meliputi, perkembangan bahasa, kognitif, fisikmotorik, sosial-emosional, serta nilai moral dan agama. Perkembangan bahasa anak meliputi: keterampilan berbicara, menulis, membaca, dan berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu keterampilan bahasa yang penting untuk dikembangkan pada anak usia TK adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara perlu dikembangkan pada anak usia TK agar anak mempunyai bekal untuk kehidupannya kelak.

Dari pengamatan yang telah dilakukan di Taman Kanak-kanak Citra Kasih Werba, peneliti menemukan berbagai macam permasalahan yaitu keterampilan berbicara anak kurang lancar dan jelas dalam hal menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah di mana guru lebih aktif dari pada anak. Anak lebih sering diminta untuk mendengarkan apa yang telah diucapkan guru, diam di tempat, dan mengerjakan tugas apabila diperintah, keterampilan anak dalam menyusun kalimat masih kurang baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang masih sering dicampur-campur dengan bahasa lainnya misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini membuat penyusunan kalimat tidak sempurna, media pembelajaran yang kurang menarik, kurang memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan berbicaranya, terutama untuk bertukar pendapat dan gagasan.

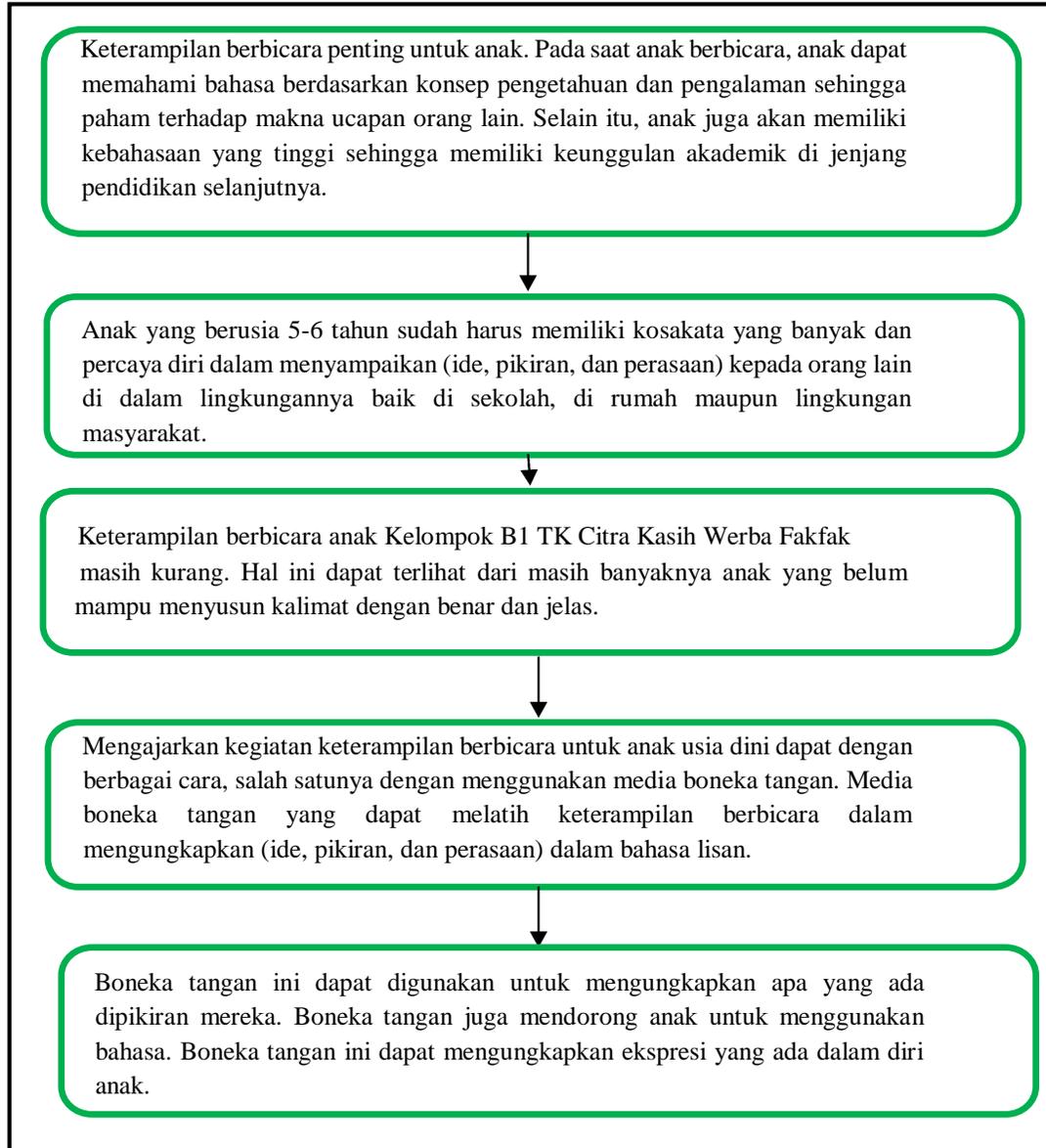
Hal ini dikarenakan media pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah Lembar Kerja Anak (LKA) daripada media yang membuat anak senang dan tertarik mengikuti pembelajaran, media boneka tangan belum dimanfaatkan dalam pembelajaran di TK Citra Kasih Werba. Hal ini terlihat ketika peneliti melihat berbagai media yang digunakan guru dalam pembelajaran, di sana belum adanya media boneka tangan, ada beberapa anak yang perlu di motivasi dalam keterampilan berbicara. Hal ini terlihat ada sekitar 4-5 anak yang masih perlu bimbingan ekstra karena anak tersebut manja masih sering mengandalkan gurunya dalam mengerjakan sesuatu.

Salah satu teknik media boneka tangan yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak adalah menggunakan media boneka. Di mana pada

teknik ini, setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapat dan ide yang ada dalam diri anak. Kesempatan tersebut dilakukan dengan memberikan kesempatan anak untuk menceritakan alur cerita yang telah dicontohkan menggunakan media boneka tangan. Hal ini, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak, khususnya anak TK karena masing-masing anak akan dapat mengeluarkan perasaan anak ketika anak bercerita menggunakan boneka tangan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat diperjelas dengan bagan pada

Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis tindakan yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

Media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak Kelompok B1 di TK Citra Kasih Werba Fakfak.

## **BAB III**

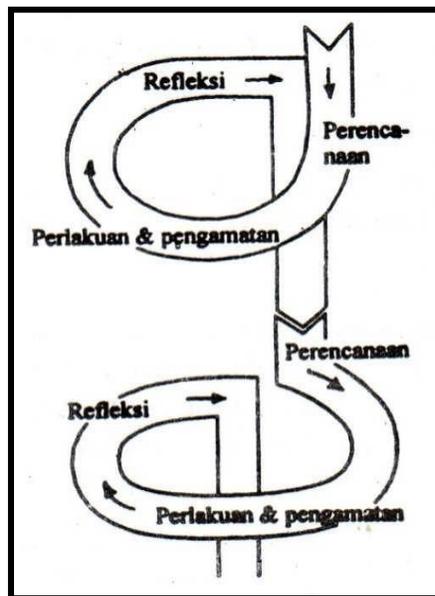
### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas (Kasihani Kasbolah, 1998: 12).

Penelitian ini bersifat kolaboratif karena peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pihak yang melakukan tindakan adalah guru kelas, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2007: 98). Secara partisipasif peneliti dan guru bekerja sama dalam penyusunan perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan refleksi tindakan.

Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun. Strategi yang dipilih dalam penelitian ini adalah penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang dapat disajikan dalam bagan Gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Model Kemmis dan Mc Taggart  
(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2002: 84)

Hubungan dari ketiga tahapan-tahapan tersebut sebagai suatu siklus spiral. Apabila pelaksanaan tindakan awal (Siklus I) terdapat kekurangan dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan, dapat dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya hingga target yang diinginkan tercapai. Namun apabila pada siklus berikutnya telah memenuhi target keberhasilan maka penelitian dihentikan.

Adapun keempat tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini (Suharsimi Arikunto, dkk., 2007: 17-19):

### 1. Perencanaan (*planning*)

Peneliti menentukan titik-titik atau fokus masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus kemudian mencari alternatif tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

### 2. Pelaksanaan Tindakan (*action*) dan Pengamatan (*observing*)

Tahap tindakan ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yang berupa mengenakan tindakan di kelas. Peneliti dan guru melaksanakan tindakan yang telah disusun sebelumnya pada proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru

melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tema dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) pada hari tersebut yang telah dibuat bersama dengan peneliti.

Proses pengamatan dilakukan bersamaan dengan waktu tindakan berlangsung. Pengamatan ini bertujuan memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

### **3. Refleksi (*reflecting*)**

Tahap refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan selesai serta dilakukan dengan memperhatikan hasil observasi yang dilakukan pada Siklus I. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, kendala, maupun masalah yang timbul saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi pada Siklus I digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan tindakan yang lebih baik pada siklus berikutnya.

## **B. Rencana Pelaksanaan Penelitian**

1. Perencanaan Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan meliputi:
  - a. Berdiskusi dengan guru kelas tentang kegiatan yang akan dilakukan dan media boneka tangan yang akan digunakan.
  - b. Membuat RKH yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. RKH memuat kegiatan pembelajaran menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.
  - c. Peneliti menyiapkan media boneka tangan yang sesuai dengan tema yang terdapat dalam RKH.
  - d. Peneliti menyiapkan instrumen pengamatan dalam bentuk panduan observasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak dalam menyampaikan maksud (*ide*,

pikiran, gagasan dan perasaan) dengan lancar dan jelas, keterampilan berbicara anak membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap.

e. Prosedur penelitian adalah:

Siklus I:

Pertemuan Pertama:

Metode tanya jawab. Guru menceritakan alur cerita dan anak sebagai pendengar cerita. Pada kegiatan pertama, guru akan bertanya kepada tiap anak berkaitan dengan cerita yang telah disampaikan.

Pertemuan Kedua:

Metode individu. Guru memintakan maju satu-per satu bercerita menggunakan media boneka tangan.

Pertemuan Ketiga:

Metode berpasangan. Guru meminta tiap pasangan bercerita menggunakan boneka tangan dengan temannya.

Siklus II:

Pertemuan Pertama:

Metode berkelompok. Guru membentuk kelompok, tiap kelompok terdiri dari tiga anak, masing-masing kelompok bercerita menggunakan boneka tangan.

Pertemuan Kedua:

Metode berkelompok. Guru membentuk kelompok, tiap kelompok terdiri dari tiga anak, masing-masing kelompok bercerita menggunakan boneka tangan.

2. Pelaksanaan dan Pengamatan

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru kelas, sedangkan peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran. Guru melakukan proses pembelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam RKH yang sudah dibuat dengan peneliti. Pembelajaran yang dilaksanakan terdapat penggunaan media boneka tangan yang sebelumnya telah disiapkan peneliti. Dalam satu siklus, penelitian dilakukan dalam tiga kali pertemuan, dengan durasi waktu masing-masing kurang lebih 60 menit.

Tahap pengamatan dilakukan oleh observer, dalam hal ini adalah peneliti. Pelaksanaan tahap ini dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan yang memuat kegiatan pembelajaran menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun. Tujuan dilakukannya pengamatan adalah untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan yang sudah dilaksanakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan bagi pengamat dalam melakukan refleksi untuk penyusunan rencana ulang memasuki siklus berikutnya.

Pengamatan berpedoman pada lembar instrumen pengamatan berupa panduan observasi yang berisi tentang keterampilan berbicara yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak mampu untuk menyampaikan maksud ( ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas, kemampuan siswa membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap.

### 3. Refleksi

Refleksi merupakan bagian untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Peneliti melakukan refleksi setelah tahap pelaksanaan tindakan dan pengamatan selesai dilaksanakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi ini adalah:

- a. Diskusi antara peneliti dengan guru yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan dengan cara melakukan penelitian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan
- b. Mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul agar dapat dibuat perbaikan pada siklus selanjutnya.
- c. Pengambilan keputusan. Apabila dari hasil pengamatan ternyata belum mencapai target, maka dengan demikian tindakan berikutnya yaitu berlanjut pada Siklus II dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Siklus tersebut dilakukan berkelanjutan sampai ada peningkatan seperti yang diharapkan dalam keterampilan berbicara.
- d. Jika penelitian dianggap cukup karena sudah mencapai target yang diharapkan, maka refleksi terakhir dilakukan dengan membuat catatan-catatan secara rinci. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi bagi siapapun yang akan melaksanakan penelitian dalam kesempatan lain.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah 13 anak Kelompok B1 TK Citra Kasih Werba dengan usia 5-6 tahun, yang terdiri dari 4 anak laki-laki 9 anak perempuan.

### **D. Setting Penelitian**

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di Kelompok B1 Taman Kanak-kanak Citra Kasih Werba, Kabupaten Fakfak.

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan 29 Januari 2024. Mengetahui keterampilan berbicara anak, melakukan perencanaan (menyusun RKH, menyiapkan media boneka tangan, dan menyiapkan instrumen pengamatan), pelaksanaan tindakan penelitian, melakukan pengamatan dan refleksi.

### E. Metode Pengumpulan data

Data penelitian ini diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Data penelitian bersumber pada pencapaian belajar anak yang dihasilkan dari tindakan keterampilan berbicara pada anak Kelompok B1 TK Citra Kasih Werba menggunakan media boneka tangan.

#### 1. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk memantau guru dan anak selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti bersamaan dengan berlangsungnya tindakan, yaitu penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang diisi dengan tanda centang atau *checklis*. Adapun kisi-kisi lembar pengamatan untuk keterampilan berbicara yang akan digunakan pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak melalui Media Boneka Tangan

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Keterampilan berbicara	Kemampuan dalam menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) kepada orang lain menggunakan bahasa lisan dengan lancar dan jelas sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain	Anak dapat menyampaikan maksud ( ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas
		Anak dapat membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis (Suharsimi Arikunto, 2010: 201). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud dokumentasi dalam penelitian ini adalah berbagai benda tertulis yang dapat dipakai untuk mengumpulkan data hasil penelitian. Secara khusus dalam penelitian peningkatan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan ini dokumentasi yang dimaksud antara lain catatan-catatan selama proses kegiatan berlangsung, video, gambar atau foto selama kegiatan berlangsung serta bukti tertulis berupa Rencana Kegiatan Harian ( RKH ).

### **F. Instrumen Penelitian**

Suharsimi Arikunto (2010: 101), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *checklist* berupa lembar observasi.

*Checklist* atau daftar cek menurut Wina Sanjaya (2011: 93) adalah pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi, sehingga observer tinggal memberi tanda cek (☐) tentang aspek yang diobservasi. Pedoman observasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data tentang pengembangan keterampilan berbicara pada anak Kelompok B1 TK Citra Kasih Werba. Pedoman observasi digunakan sebagai panduan yang dapat membantu peneliti untuk melakukan pengamatan secara terarah dan sistematis. Adapun pedoman

observasi yang digunakan pada penelitian ini berupa kisi-kisi instrumen penelitian observasi dan rubrik pengamatan terhadap keterampilan berbicara

terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Instrumen Lembar Observasi Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

No	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)			Membuat kalimat Sederhana		
		3	2	1	3	2	1
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							
9.							
10.							
11.							
12.							
13.							
Jumlah							
Rata-rata							
Persentase ( % )							

Adapun Tabel 4 berisi tentang rubrik penilaian yang menjelaskan tentang indikator menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas, sebagai berikut ini:

Tabel 4. Rubrik Penilaian tentang Menyampaikan Maksud (Ide, Pikiran, Gagasan, dan Perasaan) dengan Lancar dan Jelas

No	Kriteria	Skor	Deskripsi	Keterangan
1.	Anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan dan perasaan) dengan lancar dan jelas.	3	Jika anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) secara lisan (verbal) pada orang lain dengan lancar	Anak dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) secara lisan (verbal) pada orang lain dengan lancar
		2	Jika anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) secara lisan pada orang lain dengan belum lancar dan tersendat-sendat.	Anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) secara lisan pada orang lain dengan belum lancar dan tersendat-sendat.
		1	Jika anak belum dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan), anak hanya senyum atau diam tanpa/tidak berbicara	Anak belum dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan), anak hanya senyum atau diam tanpa/tidak berbicara

Adapun Tabel 5 berisi tentang rubrik penilaian yang menjelaskan tentang indikator kemampuan membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap:

Tabel 5. Rubrik Penilaian tentang Kemampuan Membuat Kalimat Sederhana dalam Bahasa Lisan dan Struktur Lengkap

No	Kriteria	Skor	Deskripsi	Keterangan
1.	Anak dapat membuat kalimat sederhana dengan terstruktur yaitu S-P-O-K atau K-S-P-O	3	Jika anak telah benar dan dapat membuat kalimat sederhana dengan terstruktur (S-P-O-K atau K-S-P-O, dan S-P-O)	Anak dapat membuat kalimat sederhana dengan terstruktur (S-P-O-K atau K-S-P-O, dan S-P-O)
2.	Anak hanya dapat membuat kalimat sederhana dengan struktur S-P-O	2	Jika anak hanya dapat membuat kalimat sederhana dengan struktur (S-P, atau P-O)	Anak hanya dapat membuat kalimat sederhana dengan struktur (S-P, atau P-O)
3.	Anak belum dapat membuat kalimat sederhana dengan terstruktur	1	Jika anak dapat membuat kalimat namun hanya mengucapkan satu kata mewakili satu kalimat (subjek saja/ predikat saja/ objek saja)	Anak hanya dapat membuat kalimat namun hanya mengucapkan satu kata mewakili satu kalimat (subjek saja/ predikat saja/ objek saja)

## G. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan catatan lapangan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiono, 2007: 245). Tujuan analisis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperoleh kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan bukan untuk membuat generalisasi atau pengujian teori.

Penelitian tindakan kelas ini mengandung campuran data kuantitatif serta data kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan melalui perhitungan persentase hasil penelitian yang dilakukan sedangkan analisis kualitatif dilakukan berupa hasil observasi lapangan. Adapun rumus penilaian menurut Ngalim Purwanto (2008: 102) sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

### Keterangan:

- NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan
- R = skor mentah
- SM = skor maksimum
- 100 = bilangan tetap

Selain itu juga penelitian ini menentukan kriteria dalam pengkategorian hasil penelitian dilihat berdasarkan skor persentase. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana keterampilan berbicara anak pada Kelompok B1. Dalam penelitian ini menganalogikan kriteria dalam pengkategorian hasil penelitian merujuk pada

pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 269). Lima kategori predikat tersebut terdapat dalam Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Kategori Predikat Tingkat Keterampilan Berbicara

No.	Kesesuaian Kriteria (%)	Keterangan
1.	81-100 %	Sangat baik
2.	61-80 %	Baik
3.	41-60 %	Cukup
4.	21-40 %	Kurang
5.	0-20 %	Tidak Baik

## H. Indikator Keberhasilan

Perumusan indikator digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini mengenai keterampilan berbicara pada anak di Kelompok B1 melalui boneka tangan akan terlihat dari proses pembelajaran yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan dapat dikatakan berhasil apabila keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan sebesar 80% dari 13 jumlah anak kelompok B1 TK Citra Kasih Werba, yaitu 11 anak mencapai indikator keberhasilan keterampilan berbicara dengan kriteria baik.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Citra Kasih Werba yang letaknya berada di pinggiran kampung Werba Kabupaten Fakfak

TK Citra Kasih Werba, TK terdiri dari dua kelas, yaitu Kelompok A1 15 anak, Kelompok B1 13 anak dengan jumlah siswa sebanyak 28 anak

#### B. Hasil Penelitian

##### 1. Pelaksanaan Pratindakan

Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pengambilan skor terhadap keterampilan berbicara melalui media boneka tangan dengan menggunakan teknik observasi. Pelaksanaan Pratindakan ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan sebelum dilakukannya tindakan. Guru sebagai pelaksana pembelajaran melakukan. Pratindakan sebelum Siklus I.

Pelaksanaan Pratindakan ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, dan dokumentasi yang berupa lembar observasi *check list*, catatan-catatan selama proses kegiatan berlangsung, video, gambar atau foto selama kegiatan berlangsung serta bukti tertulis berupa Rencana Kegiatan Harian.

Pelaksanaan Pratindakan berupa kegiatan bermain boneka tangan dilanjutkan dengan menyebutkan masing-masing nama-nama boneka tangan yang telah diberikan guru melalui lembar observasi yang berupa *checklist* digunakan untuk menyampaikan

maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dan membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap).

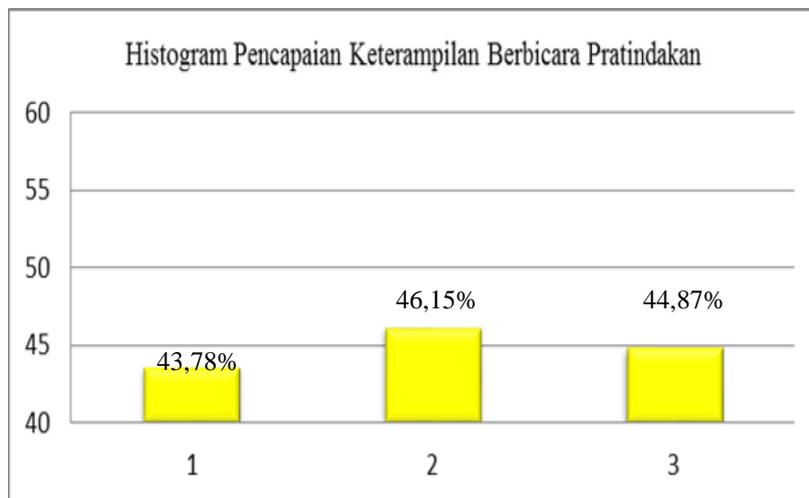
Hasil keterampilan berbicara pada Pratindakan ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara melalui media boneka tangan pada anak Kelompok B1 di TK Citra Kasih Werba perlu ditingkatkan. Upaya peningkatan keterampilan berbicara yaitu dengan media boneka tangan. Kegiatan bermain boneka tangan dikemas dengan pembagian kelompok yang selalu diawasi dan didampingi oleh guru. Hasil keterampilan berbicara Pratindakan disajikan dalam

Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Pencapaian Keterampilan Berbicara Pratindakan

Indikator	Persentase Pratindakan	Kriteria
Menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)	43,78%	Cukup
Membuat kalimat sederhana	46,15%	Cukup
Rata-rata ketercapaian anak	44,87%	Cukup

Persentase peningkatan pencapaian keterampilan berbicara Pratindakan dapat dijelaskan pada Gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Histogram Pencapaian Keterampilan Berbicara Pratindakan

**Keterangan:**

1= Dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)

2= Dapat membuat kalimat sederhana

3= Rata-rata ketercapaian anak

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa hasil dari Pratindakan menggunakan lembar observasi (*checklist*) pada indikator menyampaikan maksud

(ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) pada anak Kelompok B1 masih rendah yaitu

43,78%, sedangkan pada indikator membuat kalimat sederhana mencapai 46,15%.

Rata-rata keterampilan berbicara pada anak sebelum tindakan hanya mencapai 44,87%, hal ini merupakan termasuk kriteria kurang baik. Keadaan seperti ini menjadi suatu landasan bagi peneliti untuk melakukan sebuah tindakan dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran maka peneliti bersama kolaborator (guru kelas) TK Citra Kasih Werba bersama-sama merancang tindakan untuk kegiatan pembelajaran pada Siklus I. Berdasarkan pengamatan di atas, disepakati bahwa tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu dengan menggunakan media boneka tangan. Melalui bermain boneka tangan ini anak dapat mengenal macam-macam hewan dan macam-macam suara-suara hewan.

Saat bermain menggunakan media boneka tangan anak mendengarkan guru bercerita. Setelah mendengarkan guru bercerita, guru menanyakan kepada anak-anak tentang apa yang diceritakan oleh guru (Lampiran 2). Selanjutnya, setelah tanya jawab anak akan memainkan boneka tangan berpasangan dengan temannya sesuai dengan alur cerita yang telah dibuat (Lampiran 1). Kegiatan ini tentunya dapat melatih keterampilan berbicara anak sehingga anak mampu menerapkan keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I**

### **a. Perencanaan Tindakan Siklus I**

Dalam pelaksanaan perencanaan penelitian ini kegiatannya yaitu mengkoordinasikan terlebih dahulu tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan guru kelas Kelompok B1.

Setelah peneliti dan guru kelas menentukan tema pembelajaran kemudian merumuskan RKH. Indikator-indikator yang ada pada Rencana Kegiatan Harian (RKH). mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2006, indikator yang dikembangkan yaitu dari aspek bahasa, karena untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan. Dalam menggunakan media boneka tangan ini memerlukan perlengkapan antara lain boneka tangan yang terbuat dari kain flanel yang disesuaikan ukuran dan bentuk yang diinginkan.

Kegiatan Siklus I Pertemuan Pertama adalah metode tanya jawab, dimana cerita yang telah disampaikan guru akan ditanyakan kembali sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat peneliti. Kegiatan Siklus I Pertemuan Kedua adalah metode menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan guru, tiap anak dipanggil satu-satu untuk maju ke depan dan menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan ibu guru menggunakan media boneka tangan. Kegiatan Siklus I Pertemuan Ketiga adalah metode menceritakan kembali, anak dibuat kelompok tiap kelompok terdiri dari 1 anak, masing-masing bergantian maju ke depan kelas bercerita dengan boneka tangan dan alur cerita yang telah dibuat oleh peneliti.

Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh guru Kelompok B1, sebelum memulai kegiatan pembelajaran melakukan apreseasi kemudian dilanjutkan dengan

menjelaskan pembelajaran yang salah satu kegiatan belajarnya adalah bercerita menggunakan media boneka tangan.

### **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan tindakan Siklus I. Pelaksanaan penelitian dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu pada pukul 08.00-11.00 WIB dan sudah tercantum dalam RKH sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Deskripsi pelaksanaan penelitian Siklus I adalah sebagai berikut:

#### 1. Pertemuan Pertama Siklus I

Pelaksanaan Pertemuan Pertama pada Siklus I dilaksanakan pada hari

. Dengan tema "Alam Semesta" dan sub tema "Benda Alam Semesta". Pelaksanaan kegiatan dilakukan pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB. Kegiatan sebelum pembelajaran diisi dengan upacara bendera karena Siklus I dilakukan pada hari Senin maka kegiatan pertama adalah upacara bendera.

Pada kegiatan pembelajaran awal seluruh anak melakukan kegiatan sholat sunnah dhuha bersama di masjid. Setelah selesai sholat seluruh anak memasuki kelas masing-masing. Ketika di kelas anak mendengarkan instruksi dari guru. Guru mengucapkan salam, menyapa, mengabsen dan langsung menanyakan kabar.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan apresiasi tentang "Macammacam benda yang ada di alam semesta". Guru menanyakan kepada anak-anak mengenai macam-macam benda yang ada di alam semesta yang diketahui anak. Tidak semua anak menjawab benar pertanyaan yang diberikan oleh guru mengenai tema yang sedang dibahas.

Kegiatan inti dimulai dengan memberikan penjelasan mengenai kegiatan menggunakan media boneka tangan yang akan disampaikan oleh guru. Guru juga

menjelaskan peraturan kegiatan hari ini. “Anak-anak hari ini ibu guru mempunyai boneka tangan, sekarang ibu akan memberi tahu hewan apa saja yang ibu bawa hari ini, tolong diperhatikan sebentar ya!” . “Ibu hari ini mempunyai dua hewan yaitu kelinci dan monyet”. “Nah...ada yang mau mendengarkan ibu cerita?”. ketika anak sudah dapat dikondisikan maka guru akan memulai bercerita dengan menggunakan boneka tangan yang telah disediakan dan disesuaikan dengan alur cerita yang telah dibuat yaitu cerita “Si Kelinci dan Si Monyet”. Anak-anak diminta mendengarkan cerita yang disampaikan guru. Kemudian setelah guru bercerita, ibu guru melakukan tanya jawab sesuai dengan alur cerita.

Pertanyaan pertama yaitu “Apa saja hewan yang ada pada cerita yang telah disampaikan oleh ibu guru tadi?”. Beberapa anak menjawab “Monyet bu,” ada beberapa anak lagi menjawab “Kelinci bu”. Guru memberikan pujian kepada anak yang telah dapat menjawab, “Pintar..iya benar”. Kemudian pertanyaan kedua “Di mana monyet dan kelinci itu tinggal?”. Ada satu anak yang menjawab “di hutan bu”. Guru menjawab, “Iya benar”. Lalu anak lain pun tidak mau kalah menjawab “hutan bu...di hutan”. Guru menjawab, “Iya...pinter semuanya”. Kemudian pertanyaan ketiga yaitu “Mengapa monyet itu berpura-pura sakit kaki dihadapan si kelinci?”. Satu anak menjawab “Karena ingin pisangnya kelinci bu”, anak lain pun ikut menjawab seperti yang telah diucapkan temannya. Guru menjawab “Iya pintar benar”. Kemudian pertanyaan keempat yaitu “Bagaimana perasaan kelinci setelah mendapatkan pisang yang ia inginkan?”. Ada dua anak menjawab “Senang bu, ya...pasti senang”. Anak lain pun ikut-ikutan menjawab”. Guru membantu menjawab “Iya benar, monyet merasa senang telah mendapatkan pisang milik kelinci”. Kemudian pertanyaan kelima yaitu “Siapa yang mengalami sakit perut ya?”. Anak-anak menjawab pertanyaan

bersamaan, “Monyet bu guru”. “Iya, benar sekali...” Kata bu guru. Pertanyaan keenam yaitu “Kapan peristiwa itu terjadi, siang hari atau malam hari?”. “ada anak yang menjawab “Siang bu”, ada yang menjawab “Malam bu”. Guru pun membenarkan jawaban, “Iya peristiwa itu terjadi pada siang hari, semua pintar”. Kemudian pertanyaan terakhir yaitu “Apa hikmah dari cerita “Si Kelinci dan Si Monyet?”. Satu anak menjawab, “Tidak boleh berbohong bu”. Guru menjawab, “Iya benar hari ini semua anak B1 pintar sekali”. Kemudian guru akan memberikan penghargaan (*reward*) berupa stiker bintang berwarna merah untuk anak yang sudah dapat menjawab pertanyaan dari ibu guru dan yang telah memperhatikan ibu guru.

Adapun Siklus I Pertemuan Pertama yaitu metode tanya jawab:

Kegiatan akhir pembelajaran, guru mengajak anak-anak untuk berdiri membuat 2 baris. Setelah itu guru menjelaskan kuku yang sehat dan bersih. Kemudian setelah kegiatan berakhir anak-anak diminta membuat bentuk lingkaran untuk bersama-sama mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab dan diskusi tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari itu.

Anak-anak menjawab pertanyaan guru dengan cukup baik. Kegiatan tanya jawab antara guru dan anak bertujuan untuk menggali tentang keterampilan berbicara anak. Anak diberikan kesempatan untuk bercerita mengenai kegiatan yang telah dilakukannya pada hari itu. Setelah melakukan sesi tanya jawab, pada kegiatan akhir guru memberikan beberapa nasehat pada anak-anak mengenai perilaku yang kurang baik terhadap orangtua. Kegiatan selanjutnya yaitu bernyanyi dan melakukan tepuk tangan dan dilanjutkan dengan do’a sebelum pulang.

Peneliti mengamati perkembangan keterampilan berbicara anak dengan aspek penilaian yang ada di dalam instrumen penelitian yaitu menyampaikan maksud (ide,

pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap.

Pada pertemuan ini anak masih kesulitan tidak tahu apa yang harus anak ucapkan di karenakan masih malu-malu ketika berbicara dengan temannya yang ada di kelas. Belum semua anak mampu untuk menyampaikan maksud ( ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap.

## 2. Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan Kedua Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 29 Januari 2024 dari pukul 08.00-11.00 WIB. Tema pembelajaran yang disampaikan yaitu masih sama seperti pertemuan pertama yaitu “Alam Semesta.” Kegiatan sebelum pembelajaran diisi dengan bernyanyi, tanya jawab mengenai tema pada hari itu, dan tata tertib mengenai aturan memakai seragam sekolah. Pada kegiatan awal pembelajaran, anak diminta merangkak di bawah meja satu-persatu. Setelah selesai, anak mendengarkan instruksi guru. Guru mengucapkan salam, menyapa, mengabsen anak-anak, dan langsung menanyakan kabar dengan bernyanyi. Kegiatan belajar dilanjutkan dengan apresiasi tentang “Macam-macam bendabenda alam semesta”. Guru menanyakan kepada anak mengenai berbagai macam benda-benda alam semesta. Tidak semua anak menjawab pertanyaan dari guru mengenai tema pada hari itu.

Kegiatan inti dimulai dengan menyampaikan materi-materi yang akan di ajarkan pada hari ini sesuai dengan RKH yang telah dibuat sebelumnya dengan menggunakan media boneka tangan. Pada Pertemuan Kedua, kegiatan yang dilakukan adalah anak diminta bercerita satu persatu di depan kelas sesuai dengan alur cerita yang telah dibuat. Sebelum anak bercerita, guru menceritakan cerita yang akan

disampaikan anak. “Anak-anak hari ini ibu guru mempunyai 2 boneka lagi yaitu katak dan ikan laut.” “Nah..ibu minta anak-anak mendengarkan cerita kembali, cerita yang akan ibu sampaikan hari ini adalah “Katak Sombong Dan ikan Laut Yang Bijak.” Kemudian setelah ibu bercerita, anak-anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang disampaikan ibu guru ya?” Anak diminta satu persatu untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan guru ke depan kelas. Namun masih banyak sekali anak yang malu-malu. Ada beberapa anak yang mau depan kelas, anak tersebut sudah mampu mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan, namun masih sedikit malu-malu. “Si katak itu tidak mau pergi dari tempat tinggalnya, karena si katak merasa nyaman berada di dalam kolam kecil itu,” kata salah satu anak yang maju kedepan. Saat anak berbicara, anak sudah sedikit mampu menyampaikan maksud namun belum mampu membuat kalimat sederhana. Masih banyak anak yang butuh dibimbing guru dan peneliti, tetapi banyak juga anak yang telah mengalami peningkatan. yang menjelaskan tentang kegiatan bercerita individu pada Siklus I Pertemuan Kedua:

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru mengajak anak-anak bercakapcakap tentang bagaimana cara kita mendoakan teman yang sedang sakit. Kemudian setelah kegiatan berakhir, anak diminta membuat lingkaran untuk bersama-sama mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran dengan berdiskusi dan tanya jawab tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari itu. Anak merespon pertanyaan guru dengan cukup baik. Kegiatan tanya jawab antara guru dan anak bertujuan untuk menggali keterampilan berbicara anak. Anak diberi kesempatan untuk bercerita mengenai kegiatan yang telah dilakukannya pada waktu itu. Setelah melakukan sesi tanya jawab, guru memberikan beberapa nasehat pada anak-anak mengenai perilaku

yang kurang baik terhadap orang tua. Kegiatan selanjutnya yaitu bernyanyi dan melakukan tepuk tempat bekerja dan dilanjutkan do'a sebelum pulang dan salam.

### 3. Pertemuan Ketiga Siklus I

Pelaksanaan Pertemuan Ketiga pada Siklus I

dengan tema yang sama yaitu "Alam Semesta" dan sub tema "Benda Alam Semesta".

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB.

Kegiatan sebelum pembelajaran diisi dengan bernyanyi, tanya jawab mengenai tema pada hari itu dan tata tertib. Guru mengucapkan salam, menyapa dan mengabsen anak-anak sekaligus menanyakan kabar pada hari itu.

Pada kegiatan pembelajaran pertama anak melakukan kegiatan melambungkan bola sambil berjalan. Seluruh anak diminta berbaris dengan rapi dan melambungkan bola sambil berjalan. Bola terus dilambungkan sampai kepada anak yang berada di belakang. Setelah kegiatan awal tersebut selesai, langsung dilanjutkan dengan kegiatan inti.

Kegiatan inti dimulai dengan menyampaikan materi-materi yang akan di ajarkan pada hari tersebut sesuai dengan RKH yang telah dibuat sebelumnya dengan menggunakan media boneka tangan. Pada Pertemuan Ketiga kegiatan yang dilakukan adalah anak diminta bercerita berpasangan dengan teman sekelasnya. Tiap anak dibagi kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 2 anak. Setelah itu, ibu guru memberikan peraturan kegiatan pada hari tersebut. Guru menceritakan kembali cerita yang berbeda dari hari sebelumnya. Cerita hari ini berjudul "Angsa dan Burung Nuri yang Sombong". "Disini ibu guru akan menceritakan kembali cerita yang berbeda dengan judul kupu-kupu dan burung nuri yang sombong. Setelah sampaikan dengan teman satu kelompok kalian, dengar baik-baik ya!". Anak-anak pun menjawab dengan serentak, "Iya bu guru". Setelah ibu guru selesai bercerita, ibu guru menunjuk

pertama yaitu Anggela Terza Kabes dan Elia Hombore. Fatma Azni Iribaram dan Ribka Hindom sudah cukup mampu bercerita di depan teman-temannya. Hanya saja masih belum sempurna menyusun kalimat sederhananya yang lebih sering campur-campuran bahasanya seperti “Si burung nuri itu jatuh, lalu si burung *kui* teriak minta tolong”. Kemudian guru membenarkan kata-kata yang salah. Namun guru tetap memberikan *reward* kepada anak yang telah berani maju ke depan kelas. Keterampilan berbicara anak sudah sedikit membaik dari pertemuan sebelumnya dan anak sudah mulai berani tanpa harus malu-malu lagi. menjelaskan tentang penelitian pada Pertemuan Ketiga Siklus I yaitu bercerita menggunakan media boneka tangan berpasangan.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru menjelaskan tentang toleransi kepada agama lain. Anak dijelaskan bagaimana cara kita bertoleransi kepada agama lain. Kemudian setelah kegiatan berakhir anak diminta membuat lingkaran untuk bersama-sama mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab dan diskusi tentang kegiatan pada hari itu. Dan anak menjawab pertanyaan guru dengan cukup baik. Kegiatan tanya jawab antara guru dan anak bertujuan untuk menggali tentang keterampilan berbicara anak. Anak diberi banyak kesempatan untuk bercerita mengenai kegiatan yang telah dilakukannya pada hari itu. Setelah itu pada kegiatan akhir, guru memberikan beberapa nasehat pada anak-anak mengenai perilaku yang kurang baik terhadap orangtua. Dan kegiatan selanjutnya yaitu bernyanyi dan melakukan tepuk tangan di tempat kemudian dilanjutkan dengan do’a sebelum pulang dan salam.

### **C. Observasi Siklus I**

Setelah melakukan perencanaan dan pelaksanaan tahap selanjutnya dari penelitian tindakan kelas ini adalah observasi dan refleksi. Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan yaitu ketika bercerita menggunakan boneka tangan. Peneliti menggunakan panduan instrumen *checklist* untuk mengetahui keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan.

#### 1) Proses pembelajaran

Proses pembelajaran dalam satu hari terdiri dari pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang dilakukan peneliti pada siklus I terhadap keterampilan berbicara dapat dijabarkan sebagai berikut.

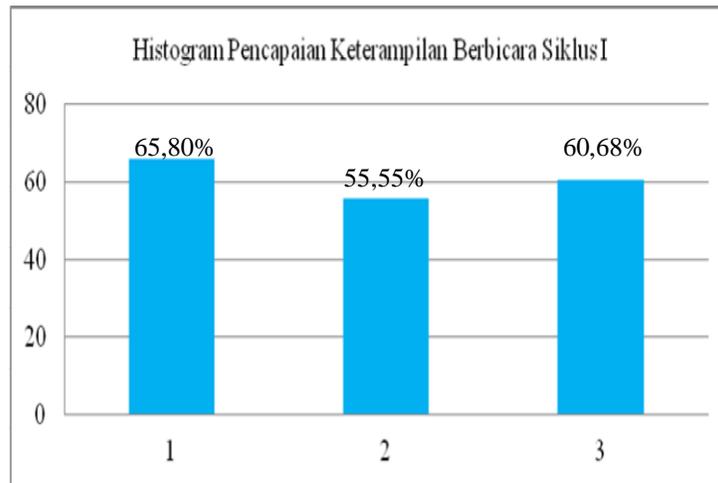
Pada indikator menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas anak sedikit mengalami kesulitan. Hal ini karena anak masih malu-malu atau belum percaya diri untuk berbicara kedepan kelas dikarenakan pembelajaran sering menggunakan (LKA) dibandingkan anak unjuk berbicara kedepan kelas sehingga masih banyak anak yang canggung dan tidak percaya diri dengan kemampuannya. Pada pertemuan pertama, kedua, ketiga keterampilan berbicara pada anak indikator menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) hanya mencapai 65,80% dan indikator membuat Kalimat Sederhana mencapai 55,55%. Anak masih malu untuk kegiatan berbicara di depan kelas. Pada saat pembelajaran menggunakan media boneka tangan ada beberapa anak yang tidak mau mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru dan asyik mengobrol dengan temannya. Hal ini menyebabkan pembelajaran tidak kondusif, karena anak begitu ramai di kelas.

Hasil observasi pencapaian keterampilan berbicara pada anak di Siklus I disajikan dalam Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Pencapaian Keterampilan Berbicara Siklus I

Indikator	Persentase Siklus I	Kriteria
Menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)	65,80%	Baik
Membuat kalimat sederhana	55,55%	Cukup
Rata-rata ketercapaian anak	60,68%	Cukup

Persentase pencapaian keterampilan berbicara Siklus I dapat dijelaskan pada Gambar 9 berikut ini:



Gambar 9. Histogram Pencapaian Keterampilan Berbicara Siklus I

**Keterangan:**

- 1= Dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)  
 2= Dapat membuat kalimat sederhana  
 3= Rata-rata ketercapaian anak

Dari hasil nilai pada Tabel 8, menunjukkan bahwa keterampilan berbicara menggunakan media boneka tangan pada Siklus I dapat diketahui bahwa indikator dalam mengetahui keterampilan berbicara anak meliputi menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) mencapai 65,80%. Sementara indikator membuat kalimat sederhana mencapai 55,55%. Rata-rata keterampilan berbicara pada Siklus I mencapai 60,68% atau termasuk kriteria cukup. Hasil tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan keterampilan berbicara sebelum tindakan yang hanya mencapai 42,30%.

#### **d. Refleksi**

Refleksi pada Siklus I dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada akhir Siklus I. dalam refleksi ini dibahas mengenai kendala-kendala yang terjadi setelah penelitian berlangsung. Adapun berbagai kendala yang di hadapi oleh guru dan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Ketika tanya jawab guru mengalami kesulitan mengatur anak untuk tidak ramai di kelas, karena di kelas lebih banyak anak laki-laki dibanding perempuan.
2. Pada saat anak diminta maju satu per satu kedepan kelas anak masih malu belum percaya diri.
3. Pada saat Pertemuan Kedua, guru kurang menarik perhatian dalam meminta anak untuk mendengarkan cerita sehingga anak kurang menarik untuk mendengarkan guru padahal media sudah membuat anak menarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kendala tersebut membuat peneliti belum mampu mengetahui kemampuan anak yang sebenarnya dalam keterampilan berbicara. Berbicara anak dalam menyampaikan maksud (ide, gagasan, pikiran, dan perasaan) belum lancar dan dalam membuat kalimat sederhana masih sering mencampur-campur bahasa dan terbalik-balik strukturnya. Begitu juga saat menganalisis, anak masih dipandu saat kegiatan berbicara dengan teman di depan kelas. Dengan melihat hasil Siklus I terjadi peningkatan anak dalam keterampilan berbicara. Namun dari hasil yang diperoleh dari Siklus I belum mencapai pada indikator yang diinginkan sehingga memerlukan perbaikan agar terjadi peningkatan kearah yang diharapkan pada

Siklus II.

Adapun perbaikan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan Siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Dari dua anak yang maju kemudian guru membuat kelompok menjadi tiga anak maju secara bergantian untuk melakukan kegiatan berbicara yang menggunakan media boneka tangan dengan alur cerita yang telah dibuat. Tiap kelompok terdiri anak laki-laki dan perempuan yang digabung jadi satu tidak dipisah-pisah.
- b. Guru memberikan motivasi dan *reward* lebih banyak lagi berupa “tanda bintang”, sehingga diharapkan anak lebih berani lagi dalam kegiatan berbicara.
- c. Guru membuat boneka tangan yang lebih besar dan berwarna yang lebih cerah, sehingga membuat perhatian anak.
- d. Guru membuat jenis hewan lain yang lebih banyak disukai anak laki-laki seperti ikan paus, ikan hiu, dan harimau.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan Siklus I terlihat peningkatan keterampilan berbicara pada anak, akan tetapi hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Upaya-upaya perbaikan diperlukan agar terjadi peningkatan keterampilan berbicara kearah yang diharapkan. Oleh karena itu penelitian ini dilanjutkan pada Siklus II agar mencapai hasil yang diharapkan.

### **3. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II**

#### **a. Perencanaan Tindakan Siklus II**

Perencanaan dalam penelitian Siklus II merupakan hasil refleksi dari Siklus I yaitu dengan membentuk kelompok kecil. Kelompok kecil yang terdiri dari tiga anak untuk bercerita menggunakan media boneka tangan secara bergiliran. Kelompok tersebut telah diacak oleh guru dan peneliti agar anak yang sering ramai di kelas dipisahkan tidak digabungkan. Perencanaan tindakan dilakukan pada hari Senin, 24 Juni

2014. Tema pembelajaran pada waktu itu adalah “Alam Semesta” dengan sub tema “Gejala Alam”.

Peneliti membuat RKH dan instrumen yang akan digunakan dalam pelaksanaan Siklus II yang selanjutnya didiskusikan bersama guru kelas Kelompok B1 untuk menyepakati bersama pelaksanaan yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan tindakan Siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan dengan rencana pelaksanaan yaitu Pertemuan Pertama hari Senin tanggal 31 Januari 2024 , dan Pertemuan Kedua kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu pada pukul 08.00 WIB sampai 11.00 WIB.

Teknis pelaksanaan penelitian dilakukan oleh guru Kelompok B1 yang sebelum memulai kegiatan terlebih dahulu melakukan apersepsi mengenai tema yang akan dibahas dan dilanjutkan dengan menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu yang salah satunya adalah bercerita menggunakan media boneka tangan. Kegiatan Pertemuan Pertama Siklus II adalah metode menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan guru. Anak dibuat kelompok lebih banyak yaitu tiap kelompok terdiri dari tiga anak yang masing-masing kelompok bercerita menggunakan media boneka tangan dengan alur cerita yang telah dibuat oleh peneliti. Kegiatan Siklus II Pertemuan Kedua adalah sama seperti pertemuan pertama metode menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan guru, setiap anak, masing-masing bercerita menggunakan media boneka tangan dengan alur cerita yang telah dibuat oleh peneliti, namun bedanya adalah cerita tiap pertemuan berbeda-beda

#### **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan.

Adapun jadwal pelaksanaan Siklus II yaitu Pertemuan Pertama hari Senin tanggal 5 Februari 2024 dan Pertemuan Kedua hari Selasa tanggal 6 Februari 2014.

Pelaksanaan penelitian dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu pada pukul 08.00 - 11.00 WIB dan sudah tercantum dalam RKH sehingga

pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Deskripsi pelaksanaan penelitian Siklus II sebagai berikut:

#### 1) Pertemuan Pertama Siklus II

Pelaksanaan Pertemuan Pertama pada Siklus II dilaksanakan pada hari Senin 5 Februari 2024 dengan tema “Alam Semesta” dengan sub tema “Gejala Alam”. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada pukul 08.00 WIB sampai 11.00 WIB. Kegiatan awal sebelum pembelajaran guru mengucapkan salam, dilanjutkan dengan berdo’a, bernyanyi sambil berdiri dan membuat lingkaran di tengah. Anak-anak bernyanyi dan bertepuk tangan dengan senang. Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan apersepsi mengenai sub tema pada hari itu yaitu tanya jawab dan diskusi mengenai gejala alam yang belum diketahui anak.

Kegiatan inti dimulai dengan penjelasan yang diberikan oleh guru kelas mengenai kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Guru memberikan penjelasan kembali kepada anak mengenai tata cara bercerita menggunakan media boneka tangan secara perlahan-lahan. Setelah itu guru membagi menjadi kelompok yang terdiri dari 3-4 anak. Pembagian kelompok ditujukan agar anak dapat berinteraksi dengan teman-temannya melatih lebih efektif lagi keterampilan berbicara anak.

yang menjelaskan tentang kegiatan Pertemuan Pertama Siklus II sebagai berikut:

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi-materi yang akan diajarkan pada hari itu sesuai dengan RKH yang telah dibuat sebelumnya menggunakan media boneka tangan. Pada pertemuan ini kegiatan berbicara menggunakan media boneka tangan dengan judul cerita berbeda yaitu “Cerita Si Kelinci Mencuri Wortel”. Langkah-langkah kegiatan yaitu berbicara menggunakan media boneka tangan. Tahap pertama guru menjelaskan kepada anak bagaimana berbicara dengan menggunakan media boneka tangan. Tahap kedua, ketika guru telah mencontohkan cerita yang akan diceritakan kembali oleh anak, tiap kelompok yaitu tiga anak maju untuk kegiatan berbicara di depan kelas menggunakan media boneka tangan. Dengan kegiatan berbicara seperti ini maka anak akan lebih mudah dalam keterampilan berbicara karena anak mulai antusias untuk menggunakan media boneka tangan tersebut. Setelah semua anak maju untuk kegiatan berbicara dengan menggunakan media boneka tangan, anak diberi penjelasan oleh guru tentang kegiatan berbicara yang sudah dilakukan. Kemudian sebelum makan siang anak mencuci tangan terlebih dahulu dan berdoa sebelum makan.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru menjelaskan tentang cara memegang pensil yang baik seperti apa. Setiap anak dibagikan pensil kemudian guru mencontohkan cara memegang pensil yang benar dan tepat seperti apa. Kemudian setelah kegiatan berakhir anak diminta membuat lingkaran untuk bersama-sama mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab dan diskusi tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari itu. Anak menjawab pertanyaan guru dengan cukup baik. Kegiatan tanya jawab antara guru dan anak bertujuan untuk menggali tentang keterampilan berbicara anak. Anak diberi kesempatan untuk bercerita mengenai kegiatan yang telah dilakukannya pada waktu itu. Setelah

melakukan sesi tanya jawab, pada kegiatan akhir guru memberikan beberapa nasehat pada anak-anak mengenai perilaku yang kurang baik terhadap orangtua. Kegiatan selanjutnya yaitu bernyanyi dan melakukan tepuk tangan di tempat dan dilanjutkan do'a sebelum pulang dan salam.

## 2) Pertemuan Kedua Siklus II

Pelaksanaan Pertemuan Kedua pada Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa 6 Februari 2024 dengan tema "Alam Semesta" dan sub tema "Gejala Alam".

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada pukul 08.00 WIB sampai 11.00 WIB. Setelah bel masuk berbunyi anak langsung menuju ke kelas dan duduk dengan rapi di lantai yang beralaskan tikar sambil menunggu guru masuk ke dalam kelas. Kegiatan awal sebelum pembelajaran guru masuk ke kelas sambil mengucapkan salam, memanggil nama anak satu per satu, dilanjutkan dengan berdo'a dan bernyanyi. Dan anak-anak pun bernyanyi dan bertepuk tangan dengan senang. Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan apersepsi mengenai sub tema pada hari itu yaitu tanya jawab dan diskusi mengenai gejala alam yang belum diketahui anak. Saat apersepsi berlangsung anak-anak cukup antusias, anak-anak sudah mulai bercerita mengenai hal yang mereka ketahui tentang tema yang dibahas.

Kegiatan inti dimulai dengan penjelasan yang diberikan oleh guru kelas mengenai kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Guru memberikan penjelasan kembali kepada anak tentang materi-materi yang diajarkan pada hari itu sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah dibuat sebelumnya dengan menggunakan media boneka tangan. Pada pertemuan kedua, kegiatan berbicara yang dilakukan yaitu mengenai cerita dengan judul "Si Gajah yang Kesepian dan Malang Sekali". Guru meminta anak kembali membentuk kelompok seperti pertemuan sebelumnya, namun

guru meminta anak membuat kelompok dengan anggota yang berbeda. Hal ini bertujuan agar anak tidak hanya terampil berbicara dengan satu teman saja namun seluruh yang ada di kelas. Guru kembali mencontohkan gerakan serta cerita kepada anak-anak. Setelah guru selesai bercerita, tiap kelompok diminta maju ke depan untuk bercerita menggunakan media boneka tangan dengan alur cerita yang telah disampaikan guru. Kelompok pertama yang maju ke depan kelas adalah Dea Hindom, Israel Hindom, dan Kristian Laturtur, “ Gajah bersedih karena Gajah merasa kesepian, Gajah ingin mengakhiri hidupnya dengan meminta saran kepada hewan lainnya yaitu Bintang Laut dan Katak”. Kelompok pertama ini telah mampu berbicara dengan baik. Anak sudah dapat mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan serta sudah mampu menyusun kalimat sederhana secara struktur. Namun ada juga beberapa anak yang belum mampu dan masih minta bimbingan guru hanya saja tidak sebanyak

Kegiatan akhir pembelajaran, guru menjelaskan tentang cara menghormati hari besar agama lain. Kemudian setelah kegiatan berakhir anak-anak diminta membuat bentuk lingkaran untuk bersama-sama mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya diskusi tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari itu. Anak menjawab pertanyaan guru dengan cukup baik. Kegiatan tanya jawab antara guru dan anak bertujuan untuk menggali tentang keterampilan berbicara anak. Anak diberi banyak kesempatan untuk bercerita mengenai kegiatan yang telah dilakukannya pada hari itu. Setelah melakukan sesi tanya jawab, pada kegiatan akhir guru memberikan beberapa nasehat mengenai perilaku yang kurang baik terhadap orangtua. Kegiatan selanjutnya yaitu bernyanyi, tepuk tangan, do’a sebelum pulang, dan salam.

### c. Observasi Siklus II

Seperti halnya pada Siklus I, observasi dilaksanakan selama pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Dalam kegiatan observasi yang diamati adalah keterampilan berbicara tentang menyampaikan maksud (ide, gagasan, pikiran, dan perasaan) dengan lancar, serta membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dengan struktur lengkap.

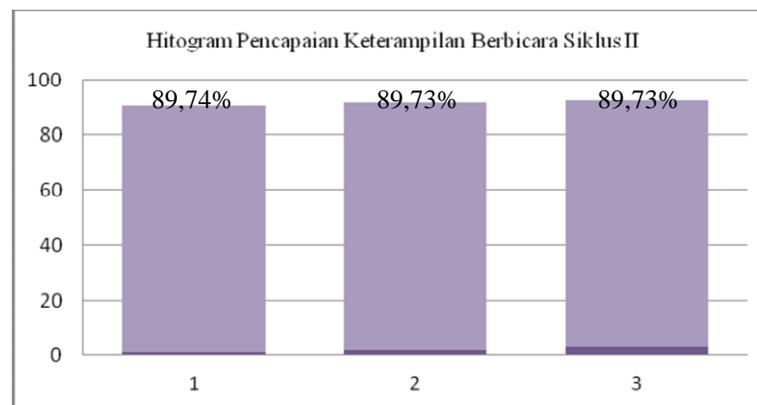
Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan Siklus II apabila dibandingkan dengan Siklus I terlihat ada peningkatan yang cukup signifikan dan telah mencapai indikator keberhasilan lebih dari 80%. Rekapitulasi hasil Siklus II dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Pencapaian Keterampilan Berbicara Siklus II

Indikator	Persentase Siklus I	Kriteria
Menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)	89,74%	Sangat baik
Membuat kalimat sederhana	89,73%	Sangat baik
Rata-rata ketercapaian anak	89,73%	Sangat baik

Persentase pencapaian keterampilan berbicara Siklus II dapat dijelaskan pada

Gambar 12 berikut ini:



Gambar 12. Histogram Pencapaian Keterampilan Berbicara Siklus II

#### Keterangan :

1= Dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)

2= Dapat membuat kalimat sederhana

3= Rata-rata ketercapaian anak

Berdasarkan hasil observasi dan Siklus II dapat dilihat persentase keterampilan berbicara pada Tabel 9 dan Gambar 12. Pencapaian keterampilan berbicara sebelum tindakan pada indikator menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, perasaan) dengan lancar dan jelas sebesar 89,74%, membuat kalimat sederhana dengan bahasa lisan dan struktur lengkap mencapai 89,73%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata pencapaian keterampilan berbicara pada Siklus II mencapai 89,73% dengan mencapai kriteria baik.

#### **d. Refleksi**

Refleksi pada Siklus II dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada akhir Siklus II. Dalam refleksi ini dibahas mengenai data yang diperoleh pada pelaksanaan Siklus II. Anak begitu antusias mengikuti pembelajaran karena pembelajaran dari guru membuat anak senang dan tertarik mengikutinya, sehingga anak tidak ramai sendiri. Pada Siklus II keterampilan berbicara pada anak Kelompok B1 sudah mengalami peningkatan lebih dari 80% dengan indikator menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas mencapai 89,74%, membuat kalimat sederhana dengan bahasa lisan dan struktur lengkap mencapai 89,73% dan telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian dirasa cukup dan dihentikan sampai Siklus II.

#### **C. Pembahasan**

Dari hasil penelitian dapat dilihat adanya peningkatan keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan. Penelitian ini dilakukan selama lima kali tatap muka yang terbagi dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dan Siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan. Hal ini terlihat adanya peningkatan pada Siklus II yaitu mencapai kriteria tingkat keberhasilan sebesar 80 %.

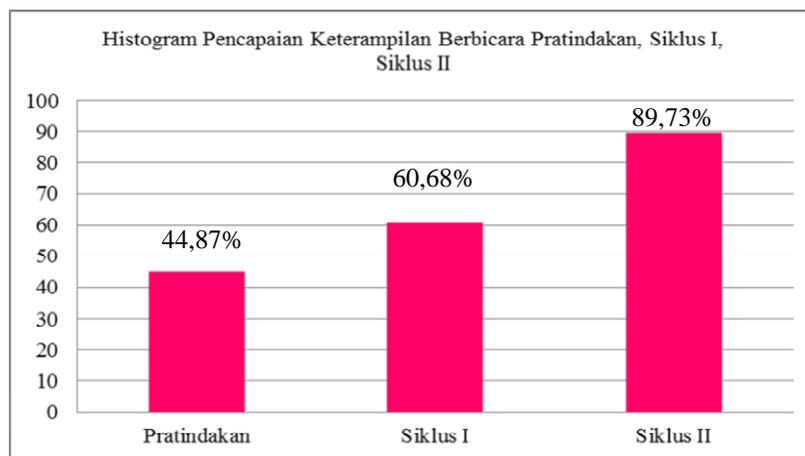
Adapun hasil rekapitulasi hasil keseluruhan keterampilan berbicara dari pratindakan dan kedua siklus yang telah dilaksanakan.

Tabel 10. Pencapaian Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Sebelum dan Sesudah Tindakan

Indikator	Persentase		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)	43,58%	65,80%	89,74%
Membuat kalimat sederhana	46,15%	55,55%	89,73%
Rata-rata ketercapaian anak	44,87%	60,68%	89,73%

Perbandingan peningkatan keterampilan berbicara Pratindakan, Siklus I,

dan Siklus II dapat dijelaskan pada Gambar 13 berikut ini:



Gambar 13. Histogram Pencapaian Keterampilan Berbicara Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan berkolaborasi dengan guru Kelompok B1 TK Citra Kasih Werba yang dilakukan selama lima kali pertemuan dalam dua siklus. Siklus I dan Siklus II dengan tema yang sama yaitu Alam Semesta. Menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan mengalami peningkatan.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak harus dilakukan dengan menyenangkan. Banyak hal yang dapat dilakukan agar pembelajaran menyenangkan. Misalnya dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak. Salah satu media

pembelajaran yang dapat digunakan untuk keterampilan berbicara pada TK Citra Kasih Werba Kelompok B1 yaitu dengan menggunakan media boneka tangan. Dengan bentuk yang menarik dan anak dapat memainkan bonekanya dengan mudah sehingga efektif untuk digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005b: 175) menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan yaitu dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain. Guru dapat mendesain berbagai kegiatan yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaannya serta membuat kalimat sederhana.

Penggunaan media tersebut diharapkan anak merasa senang dan ingin mencoba menggunakan media tersebut. Rasa ingin tahu anak yang sangat besar terlihat apabila guru mempunyai media pembelajaran yang baru. Senada dengan pendapat Cucu Eliyawati (2005: 4) bahwa rasa ingin tahu dan antusias yang besar terhadap suatu hal yang baru dilihat oleh anak akan lebih memperhatikan dengan serius apabila media yang digunakan oleh guru menarik dan baru dilihat oleh anak. Anak akan antusias bertanya dan daya ingin tahu anak akan lebih besar.

Hal ini terlihat ketika anak Kelompok B1 di TK Citra Kasih Werba dikenalkan dengan media boneka tangan oleh peneliti. Anak merasa senang, tertarik, dan lebih aktif dalam berbahasa. Ketika anak bermain boneka tangan secara tidak langsung aspek bahasa anak terlatih. Media boneka tangan ini membuat anak Kelompok B1 di TK Citra Kasih Werba ini lebih tertarik lagi mengikuti pembelajaran terlihat pada Siklus II tingkat pencapaian indikator anak meningkat dari sebelum anak menggunakan media boneka tangan.

Media yang digunakan peneliti adalah media yang jenisnya berbentuk hewan misal hewan yang ada di darat, hewan yang ada di air, dan hewan yang ada di udara. Kemudian pada saat Siklus II variasi jenis boneka anak diubah yang awalnya lebih banyak hewan yang diminati perempuan diubah dengan hewan yang lebih banyak diminati dan disukai anak laki-laki. Hal ini dikarenakan pada Kelompok B1 lebih banyak anak laki-laki daripada anak perempuan.

Nurbiana Dhieni, dkk., (2005: 9.38), menyatakan bahwa boneka tangan banyak digunakan disandiwara-sandiwara untuk mengisahkan sebuah kisah kehidupan atau berimajinasi. Anak-anak menggunakan boneka tangan untuk mengungkapkan apa yang ada dipikiran mereka. Boneka tangan mendorong anak untuk menggunakan bahasa.

Boneka tangan digunakan sebagai media bermain dan belajar untuk anak yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara pada anak dapat dilihat dengan meningkatnya keterampilan berbicara anak saat menggunakan media boneka tangan yaitu pada saat anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan), dan membuat kalimat sederhana. Senada dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1983: 15) , bahwa keterampilan berbicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Pada saat penelitian dilakukan tingkat keberhasilan anak tentang menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) lebih meningkat dibandingkan membuat kalimat sederhana. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah anak lebih tertarik untuk menyampaikan maksud (ide,

pikiran, gagasan, dan perasaan) dibandingkan dengan membuat kalimat sederhana. Hal ini terlihat dengan presentase sebesar 89,74%.

Ada beberapa faktor yang menunjang keaktifan berbicara menurut Sabarti Akhadiyah, dkk., (1992: 154-160) yaitu: a. Faktor kebahasaan meliputi: pengucapan vocal, penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada/ irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat; b. Faktor non kebahasaan meliputi: keberanian, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik, keterbukaan, penalaran, penguasaan topik.

Pada saat dilapangan faktor-faktor tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sabarti Akhadiyah, dkk., (1992: 154-160) bahwa pada saat anak bermain boneka tangan pengucapan vocal anak jelas, baik dari intonasi, nada/irama, dan pemilihan ungkapan kata. Kemudian dalam segi non bahasa anak Kelompok B1 di TK Citra Kasih Werba telah dapat mengekspresikan diri dalam memainkan media boneka tangan.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan pada anak Kelompok B1 di TK Citra Kasih Werba ini telah diupayakan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Namun pada kenyataannya masih terdapat kekurangan yang disebabkan oleh beberapa keterbatasan. Diantaranya: 1) Bentuk boneka tangan yang lebih banyak diminati oleh anak perempuan dibandingkan anak laki-laki seperti kucing, kelinci, dan kupu-kupu. Pada kenyataannya anak Kelompok B1 lebih banyak anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Sedangkan boneka tangan yang disukai anak laki-laki seperti harimau, singa, dan paus; 2) Warna boneka tangan yang kurang cerah dan kurang

diminati oleh anak. Sedangkan warna yang diminati anak seperti merah, kuning, dan hijau; 3) Waktu pembelajaran yang kurang memadai dalam melakukan penelitian.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini terbukti dari hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara dengan rata-rata ketercapaian anak Pratindakan mencapai 42,30%, Siklus I mencapai 58,54%, Siklus II mencapai 89,73%. Hal tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian sebesar 80 %.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara melalui boneka tangan yaitu: (1) Guru bercerita menggunakan boneka tangan; (2) Guru mengelompokkan anak, tiap kelompok terdiri dari tiga anak; (3) Anak-anak mengulang kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru; serta (4) Guru memberikan motivasi dan *reward* berupa “Tanda Bintang”.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

##### 1. Bagi Guru

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, sebaiknya guru diharapkan menggunakan media boneka tangan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.

##### 2. Bagi Sekolah

Memberikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran menggunakan media boneka tangan. Mendukung upaya guru dalam menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Perlu adanya penelitian ulang tentang keterampilan berbicara melalui boneka tangan minimal setelah 1 bulan penelitian dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah tingkat keberhasilan anak masih tetap, berkurang atau meningkat.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai peningkatan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini dengan beberapa variasi boneka tangan yang lebih baik. Seperti warna boneka, jenis boneka, variasi tokoh boneka yang menarik bagi anak laki-laki dan perempuan, serta besar kecil boneka tangan, sehingga lebih meningkatkan keterampilan berbicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar S. Bachri. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Bromley, Karen D'Angelo. (1992). *Language Arts: Exploring Connections*. (Alih bahasa: Sayogyo). Boston: Allyn and Bacon.
- Cucu Eliyawati. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Ernawulan Syaodih. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Hartono. (1992). *Anak Anda di TK?*. Jakarta: BPK Gunung Mulya.
- Hildebrand, Verna. (1986). *Introduction to Early Childhood Education*, 4 th, ed. (Alih bahasa: Moesliehatoen). New York: Mac Millan Publishing Company.
- Heinich, M. & Russell, S. (2005). *Media Pembelajaran*. (Alih bahasa: Sayogyo). Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Henry Guntur Tarigan. (1983). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Henry Guntur Tarigan. (1985). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Agus Dharma). Jakarta: Erlangga.
- Kasihani Kasbolah. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Maimunah Hasan. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Diva Press.
- Mansoer Pateda. (1990). *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.

- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009*. Diakses dari [http://www.paudni.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2012/08/permen\\_58\\_2009-ttg-standar-PAUD.pdf](http://www.paudni.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2012/08/permen_58_2009-ttg-standar-PAUD.pdf) pada tanggal 04 Januari 2014 jam 13.00 WIB.
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ngalim Purwanto. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cetakan 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rita Kurnia. (2009). *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Cendekia Insani.
- Sabarti Akhadiyah, Mukti U.S, Maidar G. Arsjad, Sakura N. Rindwan, & Zulfanur Z.F. (1992). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Slamet Suyanto. (2005a). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Slamet Suyanto. (2005b). *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Umar Hamalik. (1997). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Yudha M Saputra, & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Yeni Rachmawati & Euis Kurniati. (2005). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

**Daftar Nama Anak Kelompok B1TK Citra Kasih Werba Fakfak**  
**Lampiran . Daftar Nama Anak Kelompok B1**

<b>No</b>	<b>NAMA ANAK</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>UMUR ( Th )</b>
1	Anggela Terza Kabes	P	5,3 Tahun
2	Fatma Azni Iribaran	P	5,1 Tahun
3	Deviolin Tutuop	P	6,1 Tahun
4	Dea Hindom	P	5,0 Tahun
5	Ambrita F Kabes	P	6,1 Tahun
6	Katalea Hombore	P	5,6 Tahun
7	Zalfa A Tutuop	L	5,0 Tahun
8	Kristian Lartutur	L	5,3 Tahun
9	Alfaro L Kaiman	L	5,5 Tahun
10	Natasya Kania Hindom	P	5,4 Tahun
11	Elia Hombore	L	5,3 Tahun
12	Ribka Hindom	P	5,5 Tahun
13	Israel Hindom	L	6,2 Tahun

### Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Sebelum Tindakan

No	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (ide, pikiran, gagasan, dan persaan)			Membuat Kalimat Sederhana		
		3	2	1	3	2	1
1.	Anggela Terza Kabes			√			√
2.	Fatma Azni Iribaran			√			√
3.	Deviolin Tutuop	√			√		√
4.	Dea Hindom			√			√
5.	Ambrita F Kabes		√			√	
6.	Katalea Hombore			√			√
7.	Zalfa A Tutuop			√			√
8.	Kristian Lartutur			√			√
9.	Alfaro L Kaiman			√			√
10.	Natasya Kania Hindom			√			√
11.	Elia Hombore			√		√	
12.	Ribka Hindom			√			√
13.	Israel Hindom		√	√		√	
Jumlah		1	2	10	1	3	9
Rata-rata		0.08	0.15	0.77	0.08	0.23	0.69
Presentase (%)		8%	15%	77%	8%	23%	69 %

## Lampiran

## Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Anak pada Tindakan Siklus I Tindakan kesatu

No	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (ide, pikiran, gagasan, dan persaan)			Membuat Kalimat Sederhana		
		3	2	1	3	2	1
1.	Anggela Terza Kabes			√			√
2.	Fatma Azni Iribaran			√			√
3.	Deviolin Tutuop	√			√		√
4.	Dea Hindom			√			√
5.	Ambrita F Kabes		√			√	
6.	Katalea Hombore			√			√
7.	Zalfa A Tutuop			√			√
8.	Kristian Lartutur			√			√
9.	Alfaro L Kaiman			√			√
10.	Natasya Kania Hindom			√			√
11.	Elia Hombore			√		√	
12.	Ribka Hindom			√			√
13.	Israel Hindom		√	√		√	
Jumlah		1	2	10	1	3	9
Rata-rata		0.08	0.15	0.77	0.08	0.23	0.69
Presentase (%)		8%	15%	77%	8%	23%	69 %

## Lampiran

## Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Anak pada Tindakan Siklus I Tindakan kedua

No	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (ide, pikiran, gagasan, dan persaan)			Membuat Kalimat Sederhana		
		3	2	1	3	2	1
1.	Anggela Terza Kabes		√			√	
2.	Fatma Azni Iribaran		√			√	
3.	Deviolin Tuturop	√			√		
4.	Dea Hindom			√		√	
5.	Ambrita F Kabes	√					√
6.	Katalea Hombore			√			√
7.	Zalfa A Tuturop		√			√	
8.	Kristian Lartutur		√			√	
9.	Alfaro L Kaiman			√			√
10.	Natasya Kania Hindom		√			√	
11.	Elia Hombore	√					√
12.	Ribka Hindom	√			√		
13.	Israel Hindom	√			√		
Jumlah		5	5	3	3	6	2
Rata-rata		0,38	0,38	0,23	0,23	0,46	0,15
Presentase (%)		38%	38%	23%	38%	46%	15%

## Lampiran

## Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Anak pada Tindakan Siklus I Tindakan ketiga

No	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (ide, pikiran, gagasan, dan persaan)			Membuat Kalimat Sederhana		
		3	2	1	3	2	1
1.	Anggela Terza Kabes	√			√		
2.	Fatma Azni Iribaran	√			√		
3.	Deviolin Tutuop	√			√		
4.	Dea Hindom			√			√
5.	Ambrita F Kabes	√				√	
6.	Katalea Hombore						√
7.	Zalfa A Tutuop	√	√		√		
8.	Kristian Lartutur	√			√		
9.	Alfaro L Kaiman			√			
10.	Natasya Kania Hindom		√		√		√
11.	Elia Hombore	√			√		
12.	Ribka Hindom	√			√		
13.	Israel Hindom	√			√		
Jumlah		9	2	2	9	1	3
Rata-rata		0,69	0,15	0,15	0,69	0,08	0,23
Presentase (%)		69%	15%	15%	69%	8%	23%

## Lampiran

## Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Anak pada Tindakan Siklus II Tindakan kesatu

No	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (ide, pikiran, gagasan, dan persaan)			Membuat Kalimat Sederhana		
		3	2	1	3	2	1
1.	Anggela Terza Kabes	√			√		
2.	Fatma Azni Iribaran	√			√		
3.	Deviolin Tutuop	√			√		
4.	Dea Hindom		√			√	
5.	Ambrita F Kabes		√			√	
6.	Katalea Hombore		√			√	
7.	Zalfa A Tutuop	√			√		
8.	Kristian Lartutur	√			√		
9.	Alfaro L Kaiman			√			√
10.	Natasya Kania Hindom	√			√		
11.	Elia Hombore	√			√		
12.	Ribka Hindom	√			√		
13.	Israel Hindom	√			√		
Jumlah		9	3	1	9	3	1
Rata-rata		0,69	0,23	0,08	0,69	0,23	0,08
Presentase (%)		69%	23%	8%	69%	23%	8 %

## Lampiran

## Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Anak pada Tindakan Siklus II Tindakan kedua

No	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (ide, pikiran, gagasan, dan persaan)			Membuat Kalimat Sederhana		
		3	2	1	3	2	1
1.	Anggela Terza Kabes	√			√		
2.	Fatma Azni Iribaran	√			√		
3.	Deviolin Tutuop	√			√		
4.	Dea Hindom	√			√		
5.	Ambrita F Kabes	√			√		
6.	Katalea Hombore		√			√	
7.	Zalfa A Tutuop	√			√		
8.	Kristian Lartutur	√			√		
9.	Alfaro L Kaiman			√			√
10.	Natasya Kania Hindom	√			√		
11.	Elia Hombore	√			√		
12.	Ribka Hindom	√			√		
13.	Israel Hindom	√			√		
Jumlah		11	1	1	11	1	1
Rata-rata		0,85	0,08	0,08	0,85	0,08	0,08
Presentase (%)		85%	8%	8%	85%	8%	8 %

**Rekapitulasi Hasil Observasi**

Lampiran Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Sebelum Tindakan.

Lampiran Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Permulaan Siklus I.

Lampiran Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Permulaan Siklus II

## Lampiran

## Hasil Keterampilan Berbicara Sebelum tindakan

NO	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (ide, pikiran, gagasan, dan persaan)	Membuat Kalimat Sederhana	Jumlah skor
1	Anggela Terza Kabes	1	1	2
2	Fatma Azni Iribaran	1	1	2
3	Deviolin Tuturop	3	3	6
4	Dea Hindom	1	1	2
5	Ambrita F Kabes	2	2	4
6	Katalea Hombore	1	1	2
7	Zalfa A Tuturop	1	1	2
8	Kristian Lartutur	1	1	2
9	Alfaro L Kaiman	1	1	2
10	Natasya Kania Hindom	1	1	2
11	Elia Hombore	1	2	3
12	Ribka Hindom	1	1	2
13	Israel Hindom	2	2	4
Jumlah		17	18	35
Skor maksimal				78
Persentase keberhasilan		43,6	46,1	44 , 87

## Lampiran

## Hasil Keterampilan Berbicara Siklus I Tindakan kesatu

NO	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (ide, pikiran, gagasan, dan persaan)	Membuat Kalimat Sederhana	Jumlah skor
1	Anggela Terza Kabes	2	1	3
2	Fatma Azni Iribaran	1	1	2
3	Deviolin Tuturop	3	3	6
4	Dea Hindom	1	1	2
5	Ambrita F Kabes	3	2	5
6	Katalea Hombore	1	1	2
7	Zalfa A Tuturop	1	1	2
8	Kristian Lartutur	1	1	2
9	Alfaro L Kaiman	1	1	2
10	Natasya Kania Hindom	1	2	3
11	Elia Hombore	2	2	4
12	Ribka Hindom	1	1	2
13	Israel Hindom	3	2	5
Jumlah		21	19	40
Skor maksimal				78
Persentase keberhasilan		53,84	48,71	51 , 28

## Lampiran

## Hasil Keterampilan Berbicara Siklus I Tindakan kedua

NO	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (ide, pikiran, gagasan, dan persaan)	Membuat Kalimat Sederhana	Jumlah skor
1	Anggela Terza Kabes	2	1	3
2	Fatma Azni Iribaran	3	1	4
3	Deviolin Tutuop	3	3	6
4	Dea Hindom	1	1	2
5	Ambrita F Kabes	3	2	5
6	Katalea Hombore	1	1	2
7	Zalfa A Tutuop	2	1	3
8	Kristian Lartutur	1	1	2
9	Alfaro L Kaiman	1	1	2
10	Natasya Kania Hindom	1	2	3
11	Elia Hombore	3	2	5
12	Ribka Hindom	2	1	3
13	Israel Hindom	3	2	5
Jumlah		26	19	45
Skor maksimal				78
Persentase keberhasilan		66,66	48,71	57,69

## Lampiran

## Hasil Keterampilan Berbicara Siklus I Tindakan ketiga

NO	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (ide, pikiran, gagasan, dan persaan)	Membuat Kalimat Sederhana	Jumlah skor
1	Anggela Terza Kabes	3	3	6
2	Fatma Azni Iribaran	3	2	5
3	Deviolin Tuturop	3	3	6
4	Dea Hindom	2	1	3
5	Ambrita F Kabes	3	3	6
6	Katalea Hombore	1	1	2
7	Zalfa A Tuturop	3	2	5
8	Kristian Lartutur	2	2	4
9	Alfaro L Kaiman	1	1	2
10	Natasya Kania Hindom	1	2	3
11	Elia Hombore	3	3	6
12	Ribka Hindom	2	1	3
13	Israel Hindom	3	3	6
Jumlah		30	27	57
Skor maksimal				78
Persentase keberhasilan		76,92	69,23	73,07

## Lampiran

## Hasil Keterampilan Berbicara Siklus II Tindakan kesatu

NO	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (ide, pikiran, gagasan, dan persaan)	Membuat Kalimat Sederhana	Jumlah skor
1	Anggela Terza Kabes	3	3	6
2	Fatma Azni Iribaran	3	3	6
3	Deviolin Tuturop	3	3	6
4	Dea Hindom	2	2	4
5	Ambrita F Kabes	3	3	6
6	Katalea Hombore	1	2	3
7	Zalfa A Tuturop	3	3	6
8	Kristian Lartutur	3	2	5
9	Alfaro L Kaiman	1	1	2
10	Natasya Kania Hindom	2	3	5
11	Elia Hombore	3	3	6
12	Ribka Hindom	3	3	6
13	Israel Hindom	3	3	6
Jumlah		33	34	67
Skor maksimal				78
Persentase keberhasilan		84,61	87,17	85 , 89

## Lampiran

## Hasil Keterampilan Berbicara Siklus II Tindakan kedua

NO	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (ide, pikiran, gagasan, dan persaan)	Membuat Kalimat Sederhana	Jumlah skor
1	Anggela Terza Kabes	3	3	6
2	Fatma Azni Iribaran	3	3	6
3	Deviolin Tuturop	3	3	6
4	Dea Hindom	3	2	5
5	Ambrita F Kabes	3	3	6
6	Katalea Hombore	2	2	4
7	Zalfa A Tuturop	3	3	6
8	Kristian Lartutur	3	3	6
9	Alfaro L Kaiman	2	2	4
10	Natasya Kania Hindom	3	3	6
11	Elia Hombore	3	3	6
12	Ribka Hindom	3	3	6
13	Israel Hindom	3	3	6
Jumlah		37	36	73
Skor maksimal				78
Persentase keberhasilan		94,87	92,30	93 , 58

Foto Penelitian  
Lampiran

## Foto Kegiatan Anak pada Saat Menggunakan Media Boneka Tangan





**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN  
(RPPH)  
TK CITRA KASIH WERBA**

TEMA : ALAM SEMESTA  
 KELOMPOK : B1 (4-5 TAHUN)  
 SEMESTER/MINGGU : II/17  
 TEMA/ SUB TEMA : ALAM SEMESTA/GEJALA ALAM  
 ALOKASI WAKTU : 08.00-10.00

**KD**

- 1.1 Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaanNYA
- 3.1 Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari
- 4.1 Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa
- 2.2 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu
- 2.3 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
- 3.12 Mengenal keaksaraan awal melalui bermain
- 4.12 Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya
- 2.5 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
- 3.3 Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus
- 4.3 Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus
- 2.4 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetik

**TUJUAN PEMBELAJARAN**

- 1. Melalui tayangan video, anak mampu menganalisis 3 gejala alam sebagai ciptaan Tuhan dengan baik
- 2. Melalui kegiatan berdoa, anak mampu melatih diri untuk berdoa ketika hujan turun dengan benar
- 3. Melalui kegiatan berdoa, anak mampu melakukan berdoa ketika hujan turun dengan tajwid yang tepat
- 4. Melalui kegiatan bercerita anak mampu menyusun dua sampai tiga kata
- 5. Anak mampu mengulang cerita Guru

### **MATERI PEMBELAJARAN**

1. Sikap mempercayai Tuhan melalui ciptaanNYA
2. Bercerita tentang Gajah yang Kesepian
3. Mengajak Anak menceritakan ulang Cerita Guru dalam Kelompok masing-masing
4. Penampilan diri

### **METODE PEMBELAJARAN**

- Eksperimen
- Pemberian tugas
- Proyek

### **SUMBER BELAJAR**

Buku Cerita

### **ALAT DAN BAHAN**

Boneka Tangan

### **LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN KEGIATAN AWAL**

- Salam,
- Doa
- Bernyanyi macam-macam hujan
- Berdiskusi ringan

### **KEGIATAN INTI**

- Anak Mendengarkan Cerita Guru
- Memberikan kesempatan anak bertanya tentang Cerita Guru
- Menjelaskan aturan bermain  
Anak membentuk Kelompok Tiga sampai Empat Orang
- Anak menceritakan kembali Cerita yang di sampaikan Guru

### **ISTIRAHAT**

- Cuci tangan

- Doa sebelum makan
- Makan bekal yang dibawa
- Doa sesudah makan
- Bermain bebas

#### **PENUTUP**

- Membereskan alat bermain
- Recalling tentang kegiatan satu hari dengan memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pengalaman bermain
- Pesan moral kepada anak untuk selalu menjaga lingkungan alam sekitar kita.
- Mengajak anak berdiskusi tentang kegiatan yang akan dilakukan besok □ Guru dan anak berdoa, salam dan pulang

#### **RENCANA PENILAIAN**

- Observasi
- Hasil karya
- Catatan anekdot

Fakfak, 10 Januari 2024

**Mengetahui,**

**Kepala Sekolah**

**Guru Kelas**

**EMMA GRETJE SADA**  
**NIP.196812072072021122002**

**YOHANA MAPA**

## MEDIA PEMBELAJARAN

### 1. Membuat hujan pelangi

- Gelas kaca, minyak goreng, Air, 3 pewarna



### 2. Membuat awan dalam gelas

- Toples kaca, Mangkok, Air panas, Es batu



### 3. Kreasi awan dan hujan

- Kertas lipat warna biru, lem, kapas, kertas klobot warna warni



### 4. Membuat payung hujan

Kertas kado, gunting, lem, benang, stik es krim





## LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Materi kegiatan :

Memasangkan dengan cara menarik garis antara gambar dan nama benda

Ayo berlatih



payung

Pasangkan dengan menarik garis antara gambar dan nama benda

## LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Materi kegiatan :



jaket



Jas hujan



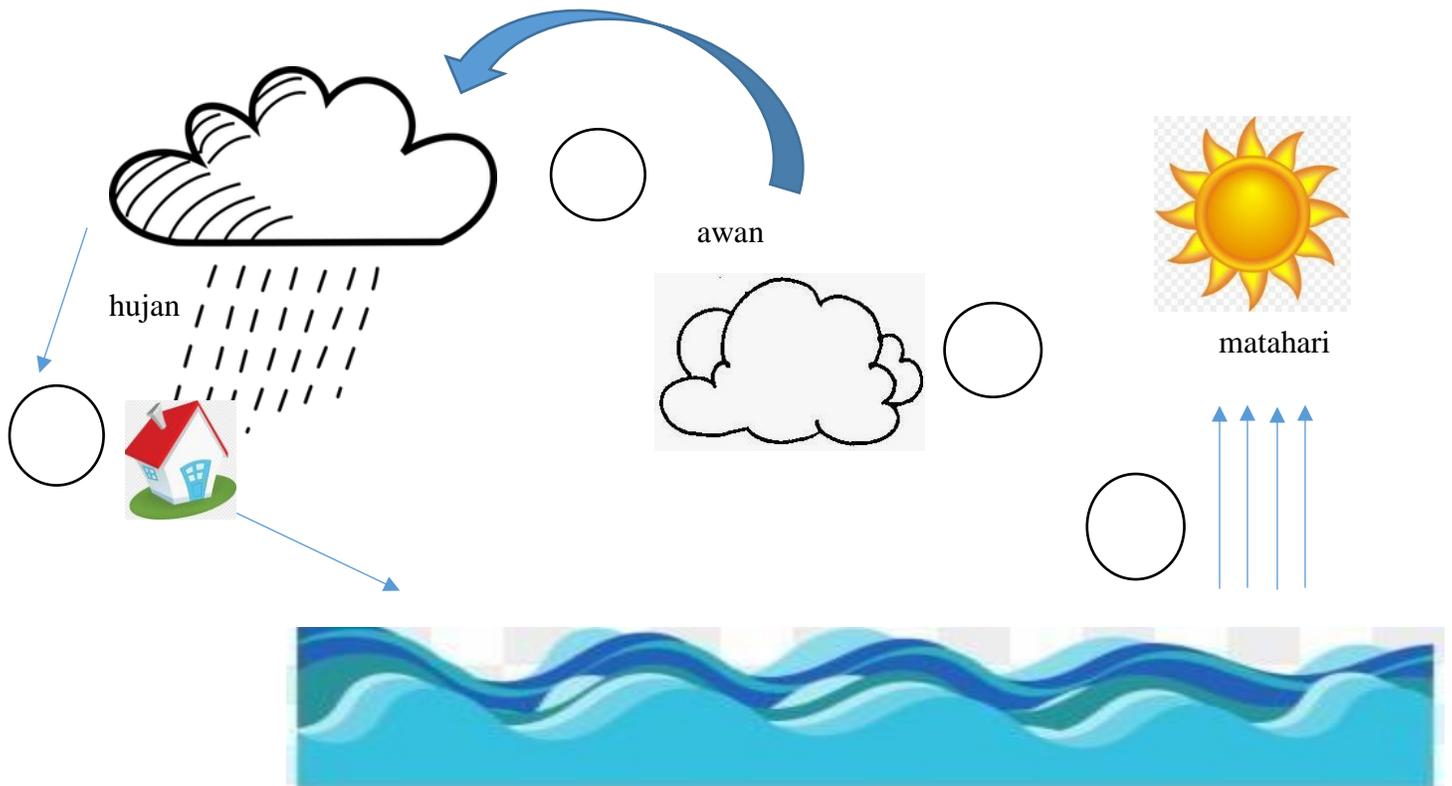
sepatu boot

Anak mengurutkan 3 proses terjadinya hujan

## LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Materi kegiatan :

Perhatikan gambar proses terjadinya hujan ini, beri angka urutan pada !



Kolase tetesan air hujan dengan kertas lipat warna

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK**

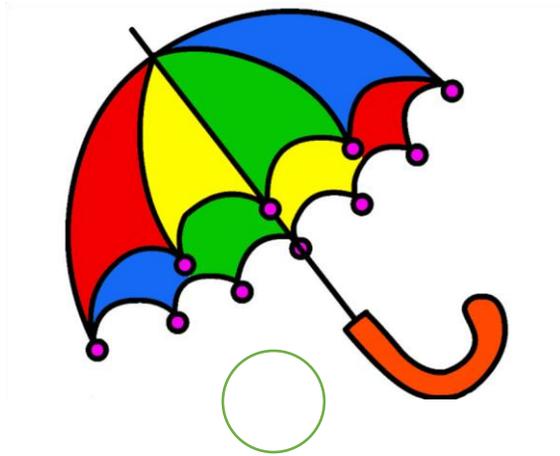
Materi kegiatan :

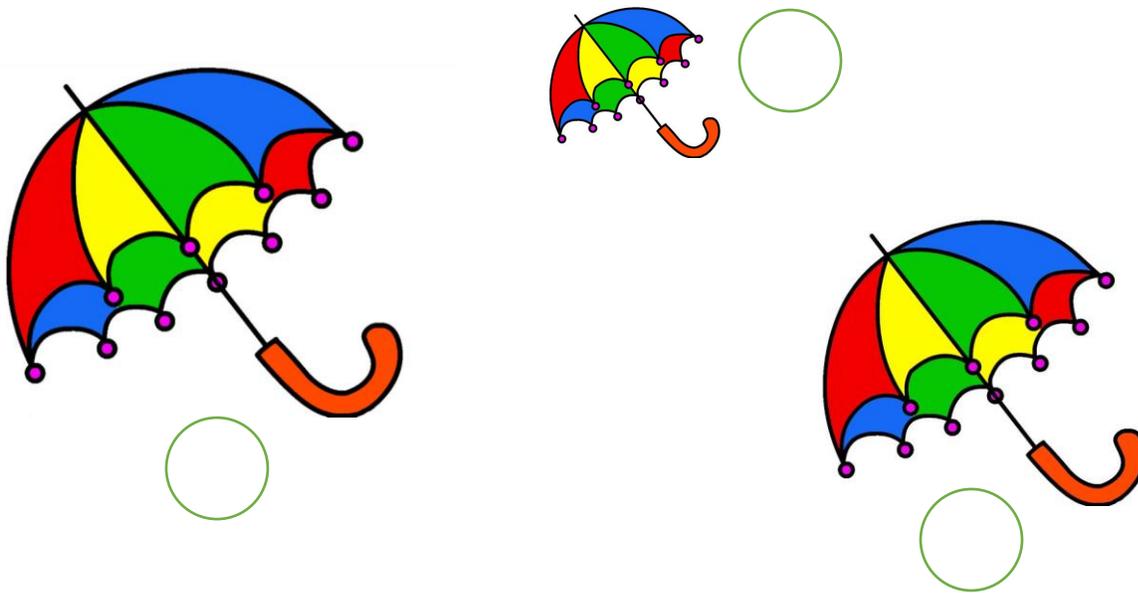
**Coba tempelkan potongan kertas lipat yang  
berbentuk tetesan air hujan pada gambar hujan  
berikut ini**



## LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Aku bisa mengurutkan payung dari yang terkecil ke yang terbesar





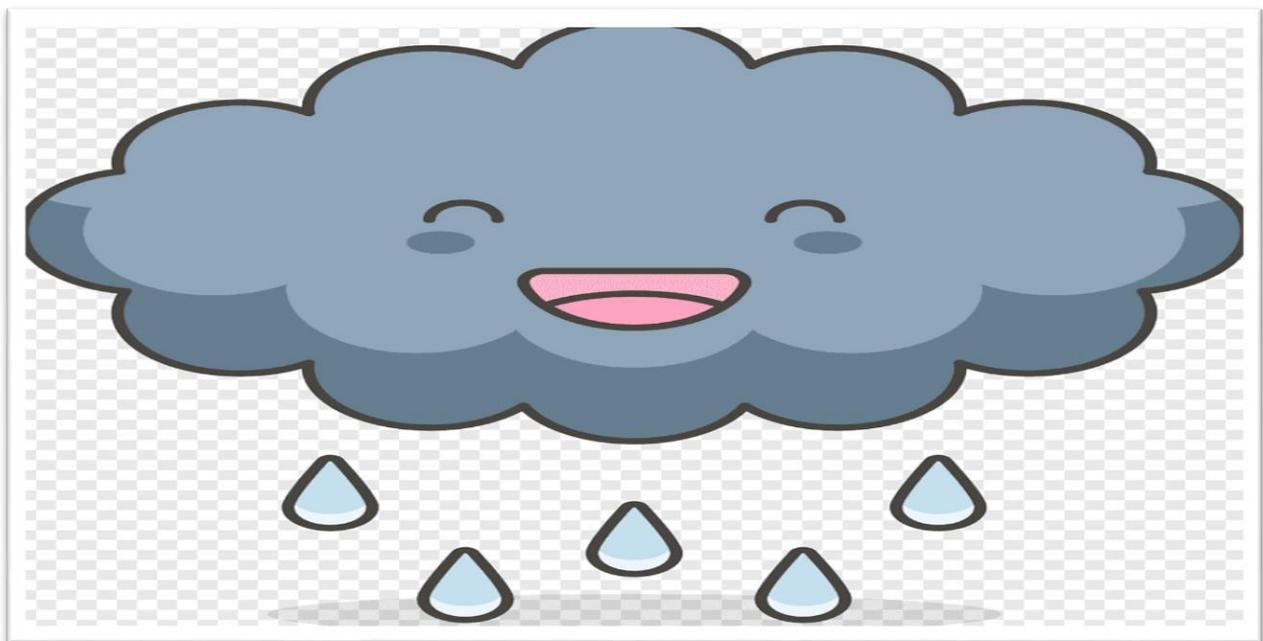
**BAHAN AJAR**  
**TEMA ALAM SEMESTA**  
**SUB TEMA GEJALA ALAM/ HUJAN**



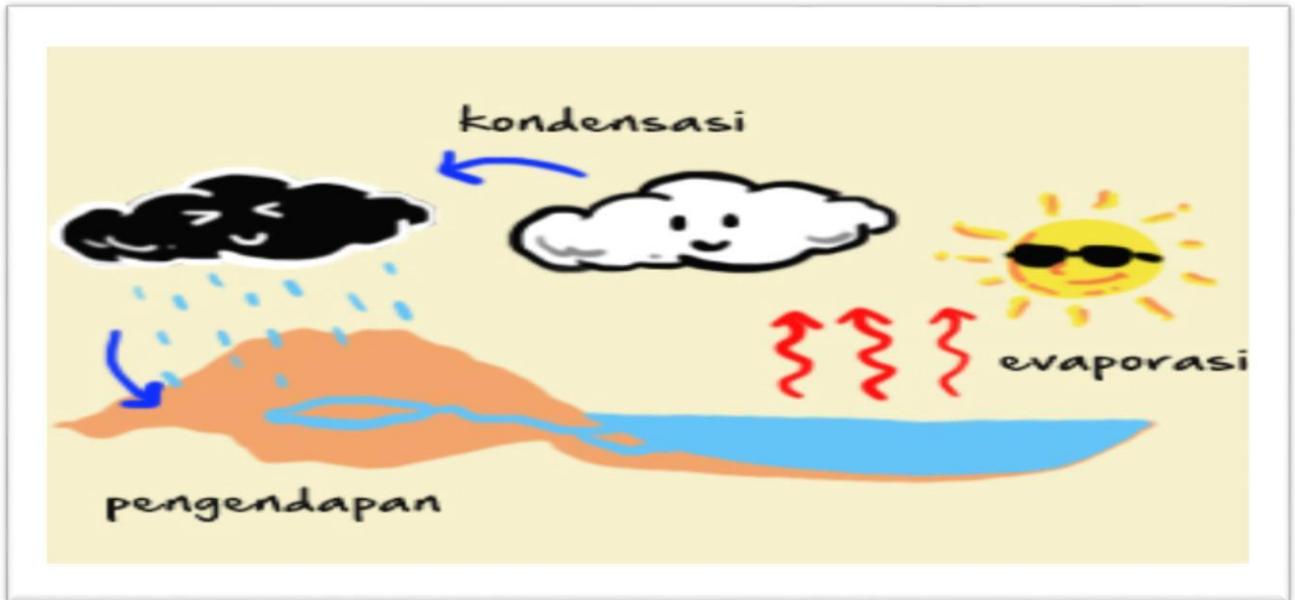
HUJAN adalah air yang jatuh dari langit

awan hitam ini akan menimbulkan turunnya hujan karena banyak mengandung uap air yang tertampung di dalamnya

Hujan merupakan satu bentuk presipitasi yang berwujud cairan. Presipitasi sendiri dapat berwujud padat (misalnya salju dan hujan es) atau aerosol (seperti embun dan kabut). Hujan terbentuk apabila



proses terjadinya hujan



titik air yang terpisah jatuh ke bumi dari awan. Tidak semua air hujan sampai ke permukaan bumi karena sebagian menguap ketika jatuh melalui udara kering. Hujan jenis ini disebut sebagai

virga



Dengan turunnya hujan rumput rumput akan mulai menghijau  
Akan banyak tanaman yang tumbuh subur

Binatang binatang ternak seperti kambing,sapi,kuda,kerbau,akan banyak makanan

Mahkluk hidup lainnya akan tercukupi bahan makanannya



Dengan turunnya hujan alam akan tampak menghidau dan indah di pandang mata

Banyak tanaman buah,sayuran akan tumbuh subur. Mari kita bernyanyi lagu

tentang hujan





### RUBRIK PENILAIAN

NO	KD	KD DAN INDIKATOR	BB	MB	BSH	BSB
1	1.1	Anak menganalisis 3 gejala alam sebagai ciptaan Tuhan dengan baik	Anak mampu menganalisis 1 dari 3 gejala alam sebagai ciptaan Tuhan dengan baik	Anak mampu menganalisis 2 dari 3 gejala alam sebagai ciptaan Tuhan dengan baik	Anak mampu menganalisis 3 gejala alam sebagai ciptaan Tuhan dengan baik	Anak mampu menganalisis 3 atau lebih gejala alam sebagai ciptaan Tuhan dengan baik
2	3.1	Anak terbiasa mengucapkan doa ketika hujan dengan lafadz yang tepat	Bila anak terbiasa mengucapkan doa ketika hujan dengan lafadz yang kurang tepat	Bila anak terbiasa mengucapkan doa ketika hujan dengan lafadz yang tepat	Bila anak sudah terbiasa mengucapkan doa ketika hujan dengan tawid yang tepat	Bila anak sudah terbiasa mengucapkan doa ketika hujan dengan lafadz dan tawid yang tepat
3	4.1	Anak melakukan berdoa ketika hujan dengan tajwid yang benar	Anak melakukan berdoa ketika hujan dengan bantuan	Anak melakukan berdoa ketika hujan dengan tajwid yang kurang tepat	Anak melakukan berdoa ketika hujan dengan tajwid yang benar	Anak melakukan berdoa ketika hujan dengan tajwid yang benar dan dapat membantu teman
4	2.2	Anak mengkombinasikan warna dalam kegiatan hujan pelangi	Anak mampu mengkombinasikan 1 warna dalam kegiatan hujan pelangi	Anak mampu mengkombinasikan 2 warna dalam kegiatan hujan pelangi	Anak mampu mengkombinasikan 3 warna dalam kegiatan hujan pelangi	Anak mampu mengkombinasikan 3 warna dalam kegiatan hujan pelangi dan dapat membantu teman

5	2.3	Anak mengumpulkan 3 benda yang dibutuhkan saat membuat awan dalam gelas	Anak mampu mengumpulkan 1 dari 3 benda yang dibutuhkan saat	Anak mampu mengumpulkan 2 dari 3 benda yang dibutuhkan saat	Anak mampu mengumpulkan 3 benda yang dibutuhkan saat	Anak mampu mengumpulkan 3 benda yang dibutuhkan saat membuat awan
			membuat awan dalam gelas	membuat awan dalam gelas	membuat awan dalam gelas	dalam gelas dan dapat membantu teman
6	3.12	Anak mampu menyusun huruf kata awan dengan kartu huruf	Anak mampu menyusun 1 dari 4 huruf kata awan dengan kartu huruf	Anak mampu menyusun 2 dari 4 huruf kata awan dengan kartu huruf	Anak mampu menyusun 3 dari 4 huruf kata awan dengan kartu huruf	Anak mampu menyusun huruf kata awan dengan kartu huruf dan dapat membantu teman
7	4.12	Anak mampu membuat huruf kata awan dengan media kerikil berwarna	Anak mampu membuat 1 dari 4 huruf kata awan dengan media kerikil berwarna	Anak mampu membuat 2 dari 4 huruf kata awan dengan media kerikil berwarna	Anak mampu membuat 3 dari 4 huruf kata awan dengan media kerikil berwarna	Anak mampu membuat huruf kata awan dengan media kerikil berwarna dan dapat membantu teman
8	2.5	Anak menampilkan hasil karyanyanya	Anak mampu menampilkan hasil karya kreasi awan dan hujan dengan bantuan	Anak mampu menampilkan hasil karya kreasi awan dan hujan namun belum percaya diri	Anak mampu menampilkan hasil karya kreasi awan dan hujan dengan berani	Anak mampu menampilkan hasil karya kreasi awan dan hujan dengan berani dan dapat membantu teman

<b>9</b>	3.3	Anak mampu menyajikan media untuk membuat payung hujan	Anak mampu menyajikan 1 dari 4 media yang disediakan guru dengan kreativitasnya	Anak mampu menyajikan 2 dari 4 media yang disediakan guru dengan kreativitasnya	Anak mampu menyajikan 3 dari 4 media yang disediakan guru dengan kreativitasnya	Anak mampu menyajikan berbagai media yang disediakan guru dengan kreativitasnya
<b>10</b>	3.4	Anak mampu memodifikasi payung hujan dengan kreativitasnya	Anak mampu memodifikasi payung hujan dengan 2 media yang disediakan	Anak mampu memodifikasi payung hujan dengan 3 media yang disediakan	Anak mampu memodifikasi payung hujan dengan 4 media yang disediakan	Anak mampu memodifikasi payung hujan dengan 4 media yang disediakan
						dan dapat membantu teman
<b>11</b>	2.4	Anak mampu menampilkan lagu macam-macam hujan dengan nada yang tepat	Anak mampu menampilkan lagu macam-macam hujan dengan bantuan	Anak mampu menampilkan lagu macam-macam hujan dengan nada yang kurang tepat	Anak mampu menampilkan lagu macam-macam hujan dengan nada yang tepat	Anak mampu menampilkan lagu macam-macam hujan dengan nada yang tepat dan dapat membantu teman

## CATATAN ANEKDOT

KELOMPOK : B1 (4-5) tahun

HARI/TANGGAL : Selasa 10 Januari 2024

NO	NAMA	WAKTU	tempat	deskripsi	komentar

**HASIL KARYA**

**KELOMPOK :B1 (4-5 )Tahun**

**HARI/TANGGAL : Selasa,10 Januari 2024**

No	Nama	Gambar/hasil karya	Catatan guru	KD

